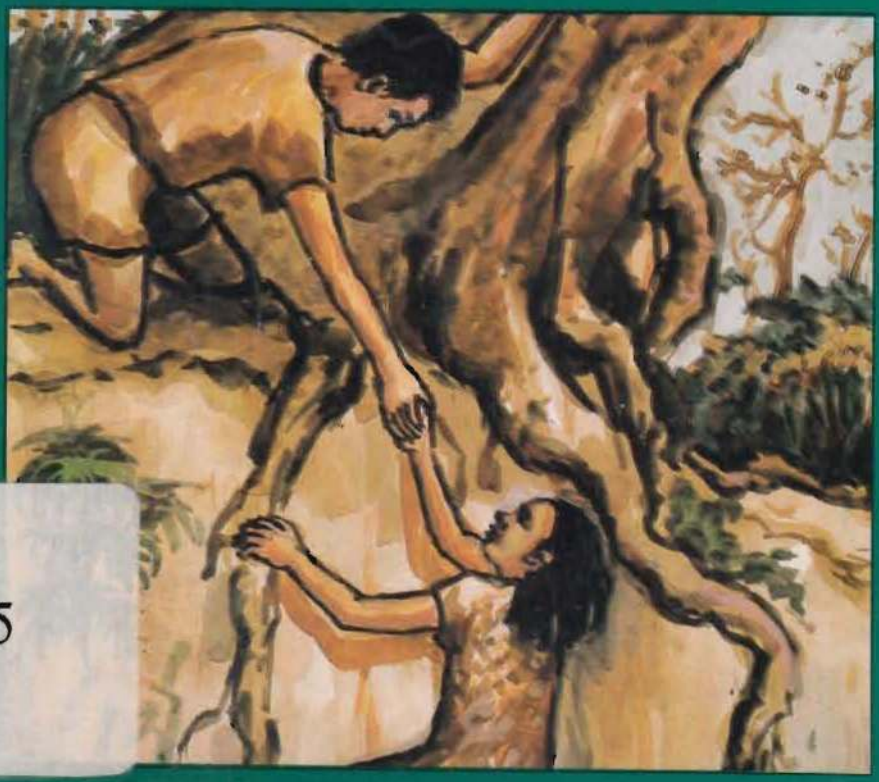
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DUA YATIM NESTAPA DARI LIO



B
95 985
AI
d

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DUA YATIM NESTAPA DARI LIO

Diceritakan kembali oleh :
Abdul Rozak Zaidan

00001057

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

SEPULUH
PESAN YATIM NESTAPA

Pada bulan ketiga belas mulailah tanda-tanda musim kemarau akan berakhir. Mendung mulai memenuhi langit di perkampungan orang Lio.

Guntur membelah langit. Udara terasa mulai agak dingin. Orang tidak lagi merasa terpanggang sinar matahari. Tidak lama kemudian hujan pun turun.

Penduduk kampung yang lama menanti hujan semua keluar rumah menyambut datang hujan. Sungai-sungai yang kering kerontang mulai mengalirkan air. Sumur kembali penuh. Tanaman di ladang kembali menghijau bersamaan dengan menghijaunya daun pepohonan yang selama musim kering meranggas.

Mulailah penduduk kampung Moni Kuru menanam ilalang berbulir lebat itu. Mereka mengambil benihnya dari tanaman ilalang yang sama di puncak Gunung Nida.

Penduduk kampung menyambut musim tanam dengan kerja keras. Mereka mempersiapkan ladang-ladang di bukit untuk tanaman yang baru yang menjanjikan kebahagiaan masa depan.

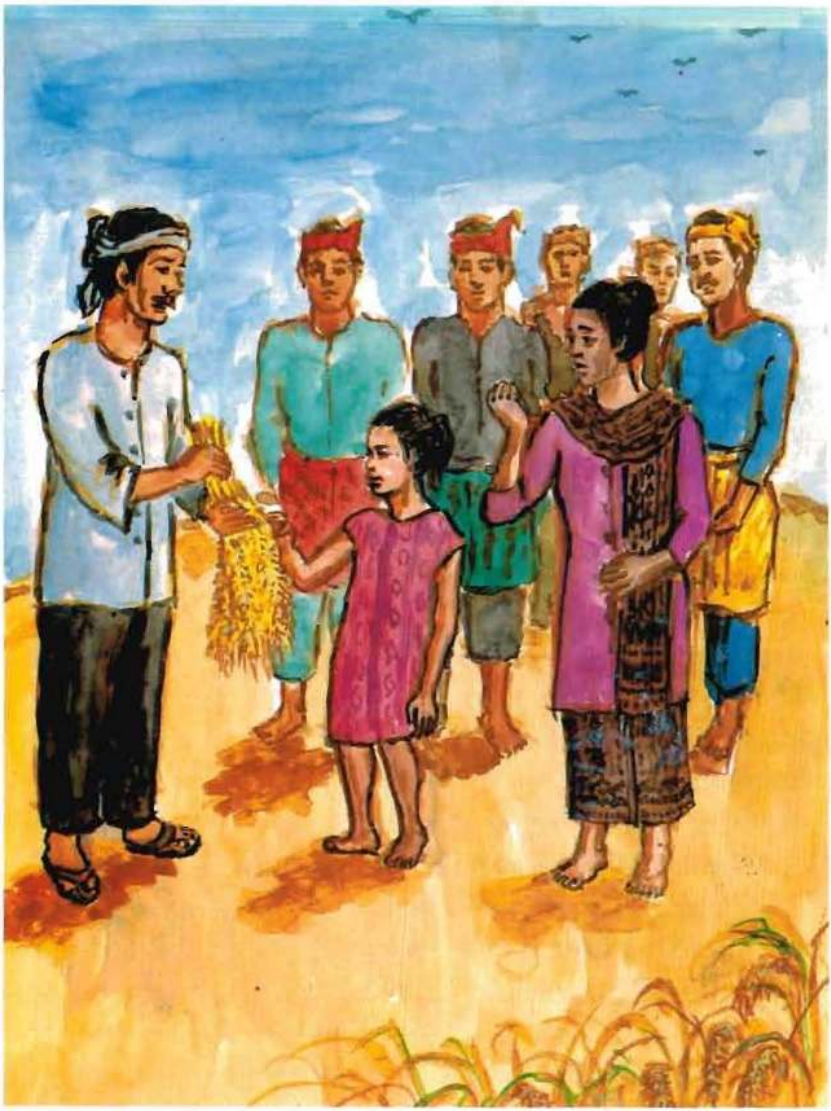
Penduduk tidak hanya mengenal ubi-ubian semata. Mereka kini mempunyai makanan yang lebih lezat. Makanan itu diolah

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Dua Yatim Nestapa dari Lio* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan



Kedua wanita pemberani itu tidak mati. Berarti bulir ilalang itu dapat dimakan, "Cukup", kata Penghulu Adat.

Prakata

Tanaman padi tampaknya memiliki tempat yang istimewa dalam dunia batin suku-suku bangsa di Indonesia. Tanaman itu diperlakukan secara istimewa pula sehingga masuk ke dalam dunia mitologi pada hampir setiap kelompok suku bangsa. Ada berbagai versi cerita rakyat yang mengungkapkan asal-usul tanaman tersebut.

Salah satu cerita rakyat yang menampilkan asal-usul padi adalah cerita yang berasal dari Lio, Flores. Cerita yang berasal dari Lio tersebut memiliki kekhususan. Kekhususan yang dimaksud menyangkut penampilan tokoh anak yatim kakak-beradik yang konon telah melakukan perbuatan tercela. Untuk itu, mereka dihukum mati. Tubuh mereka dipotong-potong dan disebarkan di sebuah dataran di puncak gunung. Konon pula bagian-bagian tubuh kedua anak yatim itu menjelma menjadi tanaman padi.

Cerita tentang asal-usul padi yang disajikan kembali dengan perekaciptaan didasarkan pada sebuah teks puisi yang diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dihimpun bersama cerita lainnya oleh Dr. Aron Meko Mbete di bawah judul Cerita Rakyat Lio Flores (1992). Perekaciptaan ini disesuaikan dengan tuntutan pembaca sasaran, yakni anak usia SD kelas tertinggi dan kelas awal SMP. Ada banyak penambahan ada pengurangan, dan ada penyimpangan untuk keperluan pengembangan penalaran.

Perekaciptaan cerita rakyat yang disajikan dalam buku ini tentulah masih banyak mengandung kelemahan. Pembaca yang memiliki latar budaya Lio, khususnya, dan Flores pada umumnya pastilah akan menemukan rumpang-rumpang cerita dalam buku ini. Harus diakui bahwa penulis tidak berhasil menemukan buku yang mengandung informasi lebih luas tentang budaya Lio. Untuk itu, kritik dan saran sangat diharapkan.

Jakarta, Agustus 1995
Perekacipta,

Abdul Rozak Zaidan

"Tanaman sejenis ini tak pernah kutemukan di Lio, bahkan di seluruh dataran Flores." Dari mana kalian dapatkan tanaman tersebut?" Penghulu Adat bertanya kepada Tenda dan Mbuli.

"Dari puncak Gunung Nida, Tuan," jawab Mbuli dengan sedikit rasa takut.

"Puncak Gunung Nida. Tempat Bobi dan Nombi dikuburkan empat bulan lalu?" Penghulu Adat kembali bertanya.

"Ya, Tuan Penghulu. Kami menemukannya di sana," Tenda dan Mbuli menjawab serempak.

Lama Penghulu Adat berpikir keras. Ilalang berbulir lebat ini pasti mempunyai hubungan khusus dan istimewa dengan kehidupan Bobi dan Nombi. Mereka dikuburkan di situ dan mereka kembali seperti menyantuni orang-orang yang kesulitan makan. Pastilah darah dan daging kedua yatim nestapa mempunyai andil yang tidak kecil untuk tumbuhnya ilalang aneh itu.

Rupanya kehadiran Mbuli dan Tenda dengan ilalang berbulir lebatnya itu menarik perhatian penduduk kampung. Tetua Kampung dan Tuan Tanah pun ikut bergabung. Mereka terheran-heran juga melihat tanaman aneh dari Gunung Nida itu.

Tuan Tanah bertanya kepada Penghulu Adat, "Tuan Penghulu dapatkah kiranya bulir-bulir ilalang itu kita makan? Pernahkah Tuan Penghulu mengenal tanaman aneh itu sebelumnya?"

"Tadi sudah saya katakan, saya baru pertama kali melihatnya. Saya menduga tanaman itu pasti dapat kita makan. Tanaman itu, kata yang menemukannya, tumbuh di tempat Bobi dan Nombi dikuburkan. Jadi, pastilah ini kehendak Yang Mahakuasa untuk menggantikan kehadiran Bobi dan Nombi bagi kita." Penghulu Adat berpikir sejenak, "tetapi untuk meyakinkannya perlu ada orang yang berani mencobanya. Bagaimana kalau kamu, Pare!" Penghulu Adat menunjuk kepada seorang wanita tua yang sudah janda.

Satu
Dua Anak Yatim

Namanya Bobi dan Nombi. Tidak ada yang tahu secara pasti asal-usulnya. Yang jelas Bobi adalah anak laki-laki. Umurnya sekitar lima tahun. Adiknya, Nombi, seorang gadis cilik berumur tiga tahunan.

Bobi dan Nombi dikenal sebagai dua gelandangan cilik. Hidupnya tidak menentu. Mereka mendiami sebuah gubuk tua peninggalan kedua orang tua mereka.

Konon mereka sudah ditinggal mati ayah mereka selagi Bobi masih sangat kecil dan Nombi bahkan masih dalam kandungan. Ibu mereka tak bercerita tentang ayah mereka. Apalagi, mereka masih sangat kecil. Hanya Bobi ada sedikit mengetahui tentang ayahnya.

Ibu Bobi dan Nombi sungguh seorang ibu yang sangat menderita dalam hidupnya. Ia dengan setia mengikuti suaminya ke mana saja untuk menyambung hidup. Ia menganggap bakti kepada suami sebagai kebajikan yang dijalani dengan tulus.

Suaminya sendiri adalah seorang lelaki yang teguh pendirian. Sifatnya inilah yang membuat keluarga muda itu harus meninggalkan kampung halamannya di bagian barat dataran

Rupanya puncak Gunung Nida menjadi perhatian burung-burung tamu itu. Mungkin bau amis darah, atau mungkin keadaan yang lebih sejuk yang membuat burung-burung berhimpun di puncak gunung itu. Atau ada bencana yang lebih parah terjadi di wilayah barat aal negeri burung-burung aneh itu.

Yang jelas tampaknya puncak Gunung Nida menjadi riuh dengan kicau burung-burung mungil itu. Alangkah indahnya pemandangan puncak Gunung Nida pada saat seperti itu. Betapa tidak di bawah pohon yang meranggas di musim kering itu burung-burung beterbangan sambil sekali-kali bertengger di ranting. Sementara itu hari demi hari ilalang bertumbuhan di bawahnya menghampar di hampir seluruh permukaan puncak Gunung Nida yang datar.

Orang-orang kampung Moni Kuru masih terus dicekam oleh bencana kekeringan yang sampai bulan ke dua belas masih berlangsung. Hujan yang ditunggu tak kunjung datang. Sementara itu, tanaman yang dapat dimakan makin berkurang.

Mereka mencari kebutuhan makanan itu sampai ke gunung-gunung. Pencarian mereka pun sampai ke puncak Gunung Nida. Ketika sampai di dekat kuburan Bobi dan Nombi, dua orang dari mereka menemukan tanaman aneh.

Kedua orang itu, Mbuli dan Tenda, menyebutnya sebagai ilalang berbulir lebat. Ilalang berbulir lebat itu memenuhi seluruh permukaan dataran di puncak Gunung Nida.

Rupanya tumbuhan itu semula dibawa oleh burung-burung aneh dari barat ketika ada angin kencang yang bertiup. Burung-burung itu menemukan tempat yang cocok di atas kuburan Bobi dan Nombi. Mbuli dan Tenda mengambil beberapa ikat bulir-bulir ilalang itu.

Bulir-bulir ilalang dari puncak Gunung Nida itu dibawanya ke Penghulu Adat. Tentu saja penghulu Adat pun terheran-heran.

orang di muara di pantai Selatan.

Sepeninggal suaminya, dalam keadaan mengandung Ibu Bobi harus menjadi janda. Kandungannya masih sangat muda kala itu. Bobi kecil dilatihnya untuk turut kerja di ladang peninggalan suaminya. Tubuhnya sendiri yang sudah mendapat beban dari kandungan anaknya yang kedua diperasnya untuk kerja keras. Kerja keras adalah kebajikannya. Kerja keras itu pula yang diteladankan kepada Bobi kecil.

Dulu ayah Bobi mati muda. Selagi hidup kerja keras dilakukannya mati-matian. Ia mati muda sebagai korban bencana banjir sebagai penyebab yang tampak. Pangkalnya mungkin kerja keras itu. Kini ibu Bobi mengalami nasib mirip. Ia kerja keras mati-matian. Ia mati muda.

Yang sudah pasti kerja keras adalah kebajikan keluarga muda itu. Mati muda menjadi takdirnya. Itulah yang pasti. Takdir mati muda membawa akibat menurunkan yatim. Ia dulu juga yatim. Kini ia juga menurunkan yatim.

Ayah dan ibu Bobi mati muda. Mereka melahirkan yatim muda. Mereka mempersiapkan yatim itu dengan kerja keras.

Begitulah, ketika baru beberapa hari melahirkan, ibu Bobi langsung kerja lagi. Tenaga yang dikeluarkannya untuk melahirkan sudah menguras banyak kekuatannya. Kini tubuhnya itu dipaksa untuk kerja keras lagi. Memang kerja keras telah menjadi takdirnya dan sekaligus kebajikannya.

Ibu Bobi sakit-sakitan semenjak Nombi masih disusuinya. Ya, ia sakit-sakitan karena memaksa diri untuk kerja keras. Sampai usia Nombi dua tahun ibu muda itu meninggal. Yang diwariskannya adalah yang diwariskan suaminya: dua petak tanah peladangan dan sebuah rumah kecil.

Ketika ibu Bobi akan meninggal dipanggilnya Bobi kecil. Nombi ada di pangkuannya. Tubuhnya yang sakit-sakitan ru-

berkurang kadar merahnya. Lalu berubah menjadi coklat air sumur di beberapa tempat itu.

Berarti selama sebulan penduduk minum air berdarah. Selama sebulan juga penduduk itu hidup dalam suasana bau darah. Bau kematian itu.

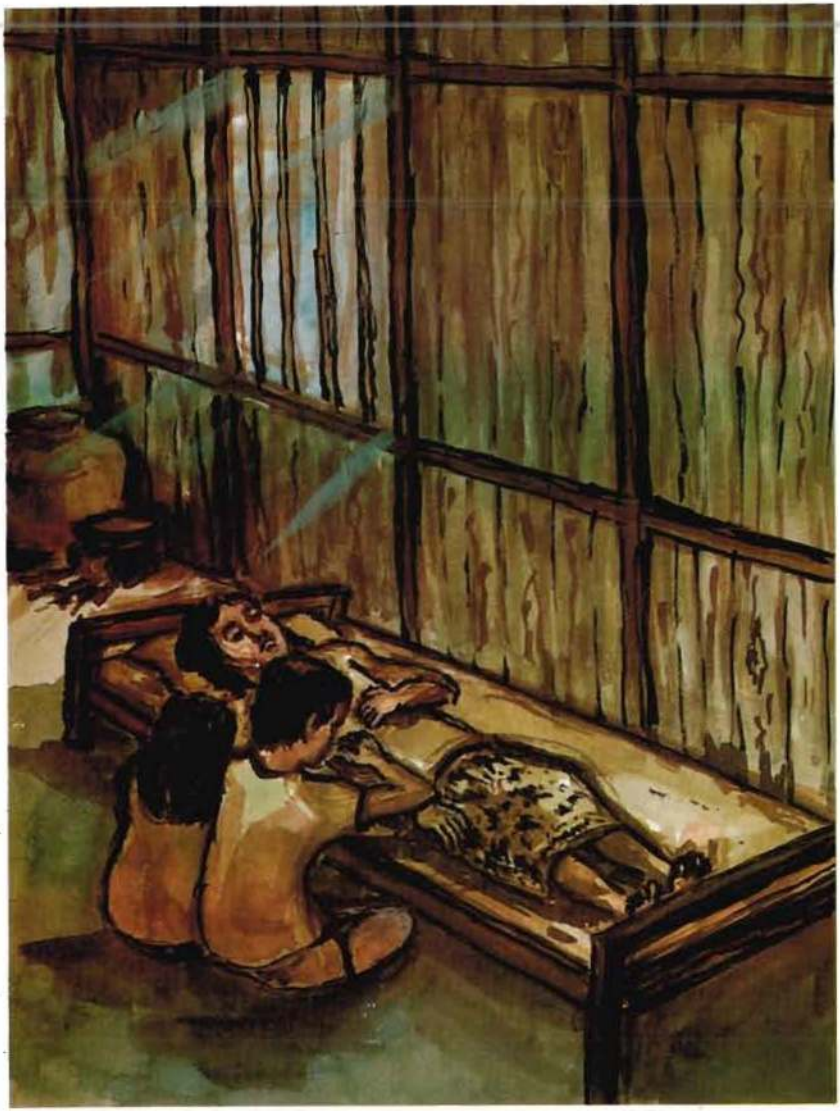
Mereka menghadapi semua itu dengan apa adanya. Tidak ada keluh seperti sebelumnya. Tidak ada kutuk serapah kepada alam. Mereka mencoba memahami bencana itu sebagai bagian dari kenyataan hidup.

Korban kelaparan masih terus bertambah. Tanaman tetap sulit tumbuh. Ubi-ubian pun tak kunjung membesar, bahkan bau ubi pun pada bulan pertama setelah pembantaian mengandung bau aneh. Mungkin air yang dikandung tanah masih tercemar darah. Darah yang tumpah di Puncak Gunung Nida.

Ketika memasuki bulan kedua, setelah pembantaian itu penduduk kampung mencoba lagi menyelenggarakan upacara berkabung. Pada upacara itu Penghulu Adat meminta penduduk untuk memperbanyak ingat kepada Maha Pencipta. Dengan cara itu beban bencana akan dapat diterima secara lebih ikhlas. Kekhusyukan dan kekhidmatan yang pernah dicapai dalam upacara di puncak Gunung Nida menjadi bagian kehidupan sehari-hari.

Tidak ada lagi keluhan. Tidak ada lagi kutuk serapah. Yang ada hanya rasa bersalah. Tentulah sebelum itu, penduduk mengadakan upacara khusus kedua di puncak Gunung Nida.

Bencana di atas bencana tidak lagi ditangisi. Penduduk sudah terbiasa dengan rasa lapar. Mereka sudah terbiasa dengan debu tanah yang diterbangkan angin. Seperti pohon yang meranggas, penduduk hanya diam menerima takdir bencana itu.



"Bobi, anakku," katanya dengan terbatuk-batuk, "saatnya sudah tiba anakku ...."

Langsung saja orang mengaitkannya dengan pembantaian di puncak Gunung Nida.

Dalam kepercayaan orang-orang kampung kejadian ini adalah kutukan. Kita telah berbuat bencana yang menimbulkan bencana baru. Rasanya makin berat menahankan kelaparan. Kini makin lebih berat lagi menahan rasa haus.

Apa boleh buat mereka terima juga air sumur warna darah itu. Mereka minum juga air warna darah itu. Mereka menganggapnya sebagai cobaan. Mereka menerimanya dengan tulus. Begitulah jiwa orang kampung di masa itu. Mereka mudah terbakar, tetapi mereka mudah menerima apa adanya.

Keesokan harinya upacara khusus yang dirancangkan Tetua Kampung berjalan dengan lancar. Seperti yang diusulkan Penghulu Adat, upacara khusus itu diadakan di puncak Gunung Nida.

Bagian-bagian tubuh Bobi dan Nombi yang berserakan di puncak itu mereka kumpulkan menjadi satu. Dengan mantra dan doa Penghulu adat mereka buatlah dua kubur untuk kedua yatim nestapa itu. Lalu dilakukan penyembelihan hewan piaraan. Babi dan kerbau milik Tuan Tanah disembelih. Darahnya dihimpun. Lalu darah itu dituangkan di atas kuburan Bobi dan Nombi. Dagingnya dibagi-bagikan kepada khalayak yang hadir.

Tanpa hiruk pikuk upacara berlangsung khidmat. Orang-orang kampung itu semua mengikuti upacara dengan khidmat. Pada saat itu mereka menyadari betapa besarnya pengorbanan Bobi dan Nombi. Betapa besarnya sumbangan Janda Ndoi yang telah membesarkan dan turut membentuk budi pekerti yang baik kedua yatim nestapa itu.

Bayangkan betapa berbedanya keadaan puncak Gunung Nida hari itu dengan keadaan di tempat itu seminggu yang lalu. Betapa bertentangannya. Seminggu lalu Bobi dan Nombi diban-

petak tanah peladangan?

Jadilah kedua yatim itu menggelandang. Terkadang mereka mengambil ubi-ubian di ladang tetangga setelah meminta izin kepada yang empunya. Mereka tidak mengenal kata mengemis. Mungkin hanya sekali-kali meminta.

Umumnya orang yang didatangi selalu menaruh belas kasihan. Orang-orang itu tahu serba sedikit tentang kedua yatim itu. Hampir seluruh pelosok dataran Lio pernah dijelajahi mereka. Tidak jarang mereka tidur di alam terbuka. Namun, orang-orang sering melihat mereka kembali ke gubuk untuk beberapa hari.

Bobi dan Nombi makin terbiasa dengan hidup menggelandang seperti itu. Tubuh mereka menjadi akrab dengan sengatan panas matahari. Mereka menjadi kuat berkat tempaan hidup menggelandang seperti itu. Juga dulu ketika ibu mereka masih hidup, kekuatan badan mereka sudah dilatih.

"Nombi, adikku, hari ini kita kembali ke gubuk," Bobi berkata kepada adiknya, "kita perlu berkunjung ke makam Ibu dekat gubuk di kaki bukit itu."

"Terserah Kakak. Aku ikut Kakak saja," Nombi menjawab ajakan kakaknya.

Waktu itu mereka sudah dua hari menggelandang di perkampungan orang di arah barat dari gubuknya. Bobi tiba-tiba ingat akan ibunya. Kebiasaannya menggelandang bersama adiknya itu membuat dirinya dan adiknya dikenal di mana-mana. Mereka juga mengenal hampir tiap jengkal stepa dan sabana di Lio dan sekitarnya.

Selama dua hari mereka menggelandang. Tidur mereka tidak tentu. Di mana ada gubuk kosong di situ mereka tidur. Kadang-kadang ada juga keluarga yang menampung mereka dan memberi mereka makan secukupnya.

Keadaan seperti itu berlangsung terus sampai beberapa

Kata-kata Tetua Kampung terdengar aneh di telinga Penghulu Adat. Tapi di balik kata-kata itu Penghulu Adat menemukan kejujuran dan keluguan seorang Tetua Kampung. Hal itulah yang dihargai oleh Penghulu Adat.

"Kau jujur, Pak Tetua. Itulah yang kusuka darimu. Yang sudah berlalu sudahlah. Mereka yang sudah meninggal sudah menjalani takdirnya. Mereka itu tumbal bencana. Jadi, lebih baik kita pikirkan rencana penyelenggaraan upacara khusus yang kau ajukan itu," kata Penghulu Adat.

"Terima kasih Tuan Penghulu. Kata-kata Tuan sedikit mengurangi beban penderitaan batin saya oleh rasa bersalah," ujar Tetua Kampung.

"Kembali kepada masalah upacara," kata Penghulu Adat, "peninggalan janda Ndoi dapat kita manfaatkan. Saya kira kita dapat menyembelih dua ekor babi dan seekor kerbau, dan beberapa ekor ayam. Hanya kambing saja yang belum dapat dimanfaatkan."

"Tidak perlu banyak-banyak, Tuan Penghulu. Saya akan menanggung segala kebutuhan upacara itu sebagai penebus dosa saya," ujar Tuan Tanah.

"Baiklah kalau begitu. Kita sepakat esok siang kita selenggarakan upacara itu di puncak Gunung Nida. Mudah-mudahan maksud baik kita dapat terlaksana dengan baik," kata Penghulu Adat menutup pembicaraannya.

Bencana di atas bencana. Orang-orang kekurangan makan makin banyak. Kini beberapa sumber air pun tercemar lagi. Seperti yang terjadi dengan sumur Tetua Kampung dan sumur Tuan Tanah, sumur-sumur di seluruh perkampungan Lio berwarna darah.

Air sekarang memang ada, tetapi tidak dapat dimanfaatkan. Bagaimana tidak warna merah itu juga mengandung bau darah.

Bukit dan semak-semak mereka lalui. Perkampungan mereka belum juga tampak. Mereka kelelahan, lebih-lebih Nombi.

"Kak Bobi, kita berhenti dulu ya. Nombi mulai merengek kepada kakaknya, "aku sudah tak tahan."

"Baiklah, Dik. Kita berhenti di bawah pohon besar itu," Bobi menjawab.

Sesampainya di tempat yang dituju, mereka pun berhenti. Terlihat Gunung Nida membayang jauh di timur. Pohon besar itu sudah meranggas karena musim kering ini.

Mereka melepas lelah. Bobi melihat adiknya dengan pandangan penuh rasa kasih. Ia ingat pesan ibunya, "Bobi, jagalah adikmu ini." Bobi tiba-tiba ingin menangis mengenangkan hal itu. "Kasihan, adikku. Kasihan gadis kecil itu harus ikut menggelandang mencari makan denganku." Bobi merenungi nasibnya dan nasib adiknya.

Tuan Tanah pun bercerita tentang sumurnya yang berwarna merah airnya.

"Kalau begitu, kita perlu mengadakan upacara khusus," kata Tetua Kampung, "Kita telah mengalami hal yang sama. Dan ini berarti kita harus segera melaksanakan upacara khusus itu."

Tuan Tanah berpikir sejenak. "Apa yang Pak Tetua katakan sebenarnya sudah saya pikirkan juga. Saya sepakat kita melaksanakan upacara khusus," ujar Tuan Tanah.

"Kapan upacara itu kita langsungkan?" tanya Tetua Kampung.

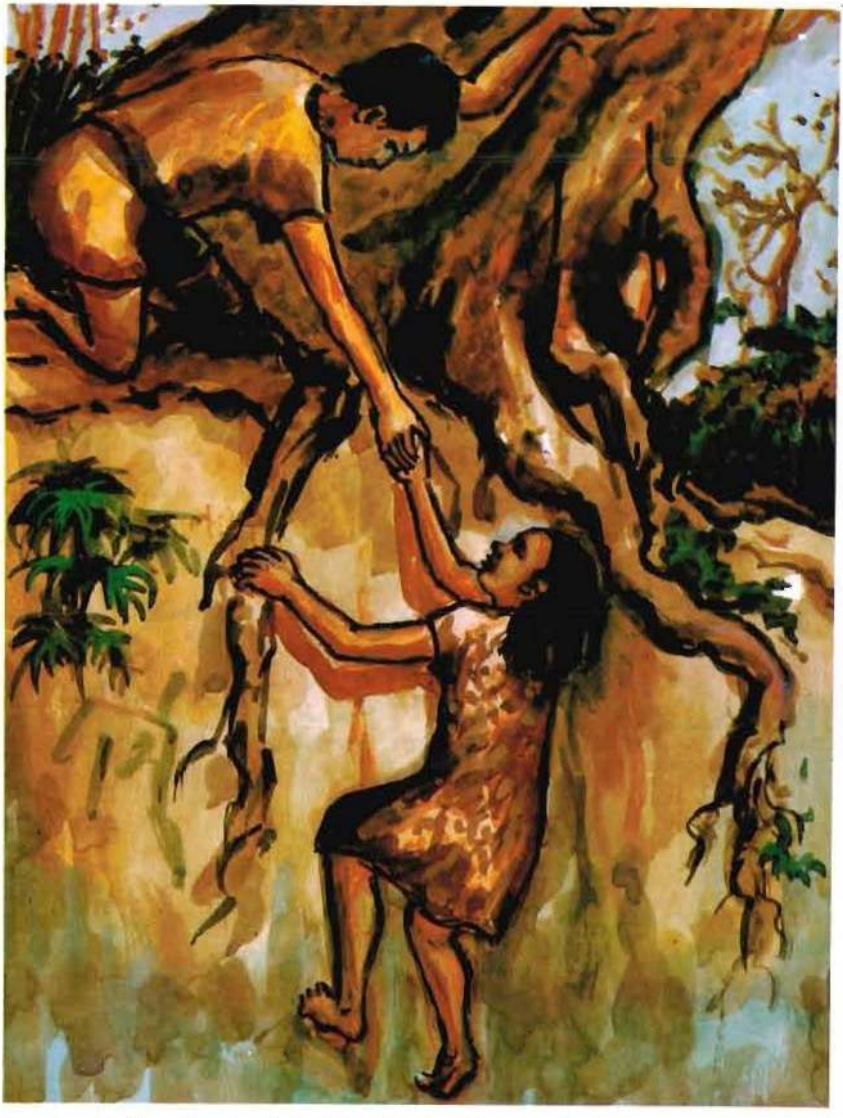
"Bagaimana kalau besok siang," jawab Tuan Tanah mantap.

Percakapan antara kedua tokoh masyarakat itu berlangsung terus. Percakapan mereka berkisar pada masalah bencana yang melanda Lio. Mereka menganggap bencana itu sudah di atas bencana. Kita telah terlanjur membunuh keluarga Ndoi. Kita ikut bersalah dengan kejadian itu, terutama engkau. Itulah yang dinyatakan oleh Tetua Kampung menutup percakapan mereka.

Sepeninggal Bobi dan Nombi seminggu yang lalu, nasib Bunda Ndoi sungguh menyedihkan. Kemarahan orang yang sudah tak terkendali telah merenggut nyawa janda budiman itu. Harta kekayaan yang ditinggalkannya menjadi hak anak angkatnya yang kini sudah pindah ke luar kampung Moni Kuru. Kabarnya anak angkatnya itu sekarang tinggal di Tenda Moni, sebuah kampung yang dekat dengan daerah Sikka.

Sisanya diserahkan kepada penghulu Adat untuk kepentingan upacara adat. Selain itu, orang menganggap bahwa Penghulu Adatlah yang banyak menaruh perhatian atas nasib janda budiman itu.

Penghulu adat juga yang mengurus penguburan mayat Bunda Ndoi. Binatang piaraannya yang cukup banyak sebagai hasil



Hampir saja Nombi terjatuh ke dalam jurang di tepi pohon besar yang meranggas.

Delapan
Bencana di Atas Bencana

Pemandangan sehari-hari di perkampungan orang-orang Lio masih tidak berubah. Padang ilalang kecoklatan memenuhi pebukitan. Pohon-pohon meranggas. Tanah berdebu. Sungai berbatu-batu tanpa air. Binatang peliharaan kurus berkeliaran. Udara kering dan berdebu.

Orang terus menerus merasa dipanggang panas cahaya matahari. Orang juga dipaksa harus menghirup udara berdebu. Sungguh kehidupan gersang makin gersang.

Seminggu setelah pembantaian kejam di puncak Gunung Nida orang harap-harap cemas menanti datangnya hujan. Orang-orang kampung yang seminggu lalu begitu bengis mencincang tubuh Bobi dan Nombi adalah orang yang paling mengharap datangnya hujan. Mereka menganggap dirinya telah menumpas sumber bencana kekeringan itu.

Orang-orang kampung selama seminggu selalu dihantui mimpi. Mimpi itu selalu menampilkan Bobi dan Nombi yang hidup bahagian di alam sana. Dalam mimpinya mereka merasa seolah-olah kedua yatim itu menertawakan perbuatan mereka.

Hampir semua orang berbicra tentang mimpi aneh itu. Telah salahkah kita? Begitulah mereka berpikir. Pikiran seperti itu

Ketika bertemu dengan Bobi dan Nombi, Bunda Ndoi baru saja pulang dari ladangnya di kaki bukit. Rumahnya sendiri tampak di puncak bukit. Begitu melihat ada dua anak yang sedang saling memegang tangan dalam posisi mau jatuh ia segera bersiap-siap di bawah.

Tampak olehnya Bobi yang sedang berusaha keras menahan adiknya yang nyaris jatuh. Ia sudah menduga bahwa kedua yatim itu akan kena celaka. Bunda Ndoi siap-siap kalau Nombi jatuh. Ia akan langsung menangkap anak kecil itu sebelum terjatuh ke ngarai yang lebih dalam.

Benar juga dugaannya. Nombi lepas dari pegangan tangan Bobi. Bunda Ndoi dengan sigap menangkap tubuh anak kecil itu. Langsung dipeluknya anak kecil itu.

"Tenanglah, Nak. Ibu akan menyelamatkanmu. Mari kita jelang kakakmu di atas sana," sambil berkata ia menurunkan Nombi dari pangkuannya. Ia menuntun anak kecil itu naik ke atas ngarai.

Tampak olehnya Bobi pucat mukanya. "Nombi, syukurlah kau selamat adikku!" Bobi langsung memeluk adiknya, "Terima kasih, Bu. Ibu telah menyelamatkan adikku."

"Sudahlah, Nak. Kau dan adikmu sudah selamat. Sekarang Ibu ingin tahu, siapa namamu dan nama adikmu?" Tanya Bunda Ndoi.

"Saya Bobi, dan adikku Nombi. Kami dari kampung sebelah Barat. Ibu sendiri siapa?" Bobi dengan malu-malu bertanya tentang ibu penolong itu.

"Orang memanggil Ibu Bunda Ndoi. Kalian bebas memanggil Ibu siapa saja," jawab Bunda Ndoi.

"Kalian mau ke mana sekarang? Bagaimana kalau kalian singgah dulu ke rumah Bunda ya?"

"Terima kasih Bunda Ndoi. Terima kasih. Bagaimana Bunda

memimpin upacara pengorbanan manusia itu.

Mantra dan doa dibacakan. Semua yang hadir menjawab dengan suara membahana. Suara semua penduduk kampung yang ingin menyaksikan upacara istimewa itu.

Bobi dan Nombi sudah pasrah. Mereka sudah menerima nasibnya. Tak ada rasa haru di antara peserta upacara. Tidak ada tangis. Yang ada hanya dendam, amarah, dan bentakan.

Rupanya upacara selesai. Lalu terjadilah pembantaian itu. Puncak Gunung Nida memerah oleh darah Bobi dan Nombi. Tak ada penguburan. Bagian tubuh kedua remaja itu disebarkan di atas permukaan tanah di puncak Gunung Nida.

Suasana menjadi hening ketika pembunuhan itu selesai. Orang-orang kampung tidak lagi memperdengarkan suara amarah. Mereka kembali ke Moni Kuru dengan tenang.

Kurban telah diberikan. Bobi dan Nombi nasibnya sungguh mengenaskan. Mereka menjadi tumbal bencana. Harapan penduduk digantungkan pada kematian mereka yang menyedihkan itu.

Tidak diberitakan bagaimana nasib Bunda Ndoi sepeninggal kedua anak angkat yang sangat dicintainya. Konon amarah penduduk kampung pada saat mendobrak pintu rumahnya tak terbendung. Bunda Ndoi pun turut menjadi tumbal.

Kematian Bunda Ndoi di luar perhitungan. Tuan Tanah dan Tetua Kampung disalahkan oleh Penghulu Adat dan Dukun Sakti. Apa boleh buat fitnah memang lebih kejam daripada pembunuhan.

Jadilah tumbal untuk bencana kekeringan berlebihan. Musim kering tetap berlangsung. Orang-orang tetap sengsara kelaparan, kehausan.

Kampung Moni Kuru dan dataran Lio tetap gersang. Debu jalan dan pohon yang meranggas tetap menjadi pemandangan

nestapa yang telah diselamatkannya beberapa hari lalu. Ia melihat sesuatu yang lain dari kedua yatim itu. Ia merasa terpanggil untuk memeliharanya dan memperlakukannya sebagai anak kandungnya sendiri.

Tidak terlalu sulit bagi Bunda Ndoi untuk melatih kedua yatim itu bekerja keras. Sebenarnyalah dalam diri kedua anak angkatnya itu telah ada bakat kerja keras. Untuk itulah, setiap hari diajaknya mereka bekerja di ladang atau diikutkan memelihara binatang. Ada kambing, ada ayam dan ada juga babi.

Pada setiap pesta adat tidak sedikit Bunda Ndoi menyembelih hewan piaraannya itu. Sekarang dengan kehadiran Bobi makin besarlah kesempatan mengembangbiakkan binatang peliharaannya. Bobi memang pekerja keras, sementara itu adiknya tak mau kalah.

Dengan rajin Bobi memelihara kambing dan babi Bunda Ndoi. Anak lelaki itu ternyata memiliki bakat beternak. Ia segera akrab dengan binatang peliharaannya. Sungguh-sungguh Bunda Ndoi merasa terbantu. Dengan segera tampaklah hasil pekerjaannya itu. Kandang kambing harus diperluas, kandang babi juga harus diperlebar.

Nombi mendapat bagian memelihara ayam dan membantu masak di dapur. Ayam-ayam peliharaannya pun cepat bertambah. Tak berbeda dengan kakaknya. Nombi pun seorang anak yang rajin. Ia tahu berterima kasih. Di dapur anak gadis itu banyak membantu memasak. Ia banyak bertanya tentang berbagai masakan. Ia mudah mempelajari dan mempraktikkannya.

Bunda Ndoi bersyukur kepada Maha Pencipta. Anak-anak yang dipeliharanya tumbuh dengan baik. Bobi menjadi anak lelaki yang rajin dan gesit. Nombi menjadi anak gadis yang pandai bekerja di dapur.

Rumah janda berbudi itu kini menjadi hidup berkat keha-

usaha mencapai puncak gunung. Meskipun mereka menyadari takdir mereka sebagai tumbal, ketakutan membayang di wajah mereka. Rasa takut dan lelah bercampur menjadi satu. Kedua rasa itu menggumpal dalam dada kedua yatim nestapa itu. Begitu mereka sampai di puncak Gunung Nida, tampaklah dataran yang cukup luas. Mereka lega karena suah sampai di puncak.

"Adikku sayang, kita sudah sampai. kita sudah sampai!" Bobi berseru, "Tabahkanlah hatimu, Nombi!"

Nombi sudah tidak sanggup berkata-kata lagi. Air matanya bercucuran. Sementara itu, tampak juga keringat di sekujur badan. Dalam pandangan Bobi sorot mata adiknya begitu tenang meskipun penuh dengan linangan air mata.

"Kita akan mengakhiri kehidupan kita di sini, adikku sayang. Kita akan menemukan takdir di sini." Itulah kata-kata yang sempat diutarakan Bobi terakhir pada adiknya.

Tak lama kemudian terdengar suara orang-orang yang mengepung di sekitar.

"Kalian tidak mungkin lari lagi, jahanam," seru Tuan Tanah dengan nada amarah.

Orang-orang pun berseru serempak, "Kita habisi mereka di sini. Kita jadikan tubuh mereka tumbal bagi bencana kekeringan yang telah merampas kehidupan kita."

Amarah orang-orang kampung yang sudah kena pengaruh Tuan Tanah tak terbendung lagi. Betul-betul mereka telah melupakan budi baik kedua remaja itu. Yang tampak oleh mereka hanyalah sepasang iblis yang harus dibunuh.

Bobi dan Nombi dipisahkan. Bobi diikat dengan muka menghadap ke barat. Nombi juga diikat tapi mukanya dihadapkan ke timur. Mereka dalam keadaan terikat dibiarkan berdiri mematung. Lalu Dukun Sakti yang ikut dalam rombongan

Tiga
Menjadi Buah Bibir

Di Moni Kuru tidak ada yang tidak kenal siapa Bunda Ndoi. Janda budiman itu sangat penyantun. Anak-anak yang pernah diasuhnya sudah banyak yang berumah sendiri di sekitar kampung Moni Kuru. Ada yang sampai di perbatasan dekat perkampungan orang Sikka di timur dan kampung yang berbatasan dengan wilayah Nage Keo di sebelah barat.

Setelah lewat delapan tahun Bobi dan Nombi di bawah asuhan Bunda Ndoi, kedua kakak-beradik yatim itu sering mengunjungi saudara angkatnya. Sering juga secara tetap mereka mengunjungi makam ibu mereka di kaki Gunung Nida.

Kini kedua kakak beradik itu sudah memasuki masa remaja. Hubungan persaudaraan mereka makin lekat. Bobi tetap memegang teguh pesan ibunya untuk selalu menjaga adiknya itu. Sejak masih kanak-kanak mereka selalu seiring sejalan, lebih-lebih ketika mereka hidup menggelandang. Kini pun kalau Nombi disuruh ibu angkatnya ke pasar Bobi selalu menyempatkan diri mengantar adik satu-satunya itu.

Dalam usia remaja sudah tampak tanda-tanda kecantikan Nombi dan ketampanan Bobi. Orang-orang sekitar kampung itu dan bahkan di luar kampung sudah mengenal mereka dengan

"Sudah takdir kita? Kakak bilang sudah takdir kita?" Nombi bertanya-tanya penuh keheranan.

Tampak wajahnya sendu ketika Bobi bercerita kembali tentang Ayah dan Ibu dalam mimpi. Memang Nombi pernah dengar kata-kata orang tua bahwa mimpi bertemu dengan ayah dan ibu yang sudah di alam lain pertanda datangnya saat akhir itu.

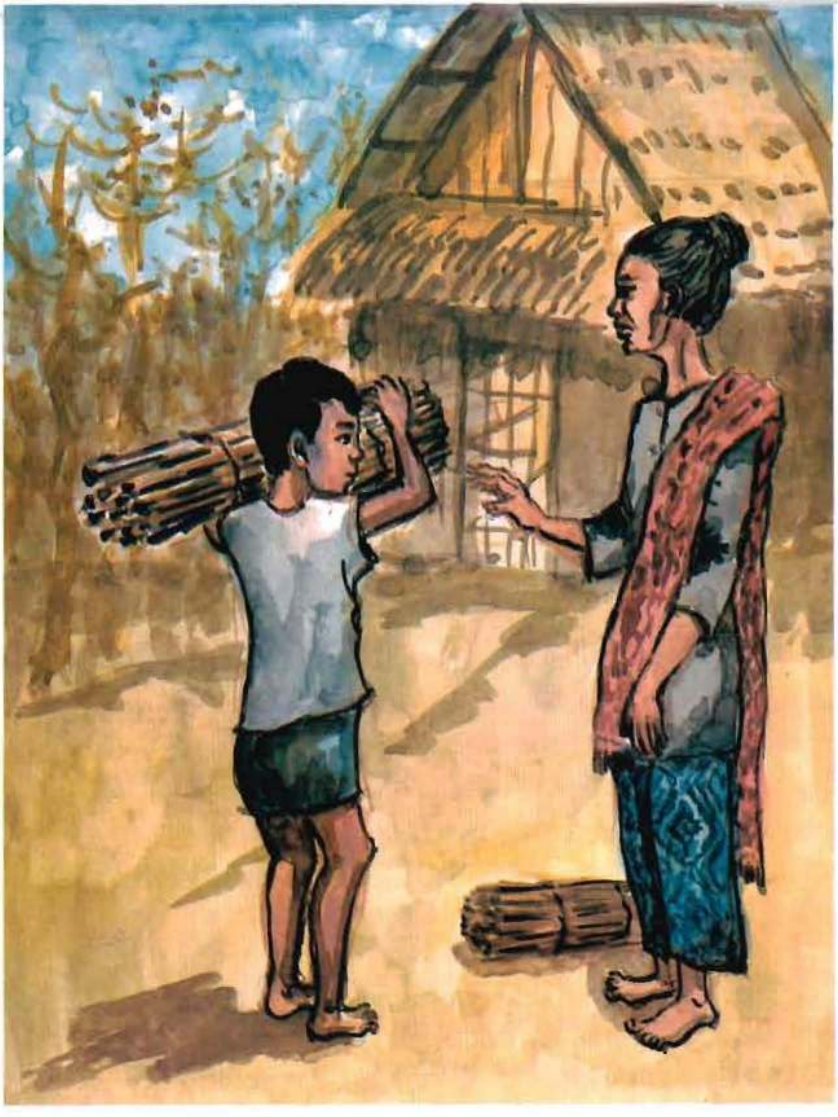
Dengan cermat Bobi memperhatikan wajah adik kesayangannya itu. Ia dengan juga kata-katanya yang begitu pasrah tentang waktu akhir hayat. memang apa yang dikatakan adiknya itu benar. Ia pun pernah mendapat cerita yang sama. Ia juga mempunyai firasat bahwa mereka akan menjadi tumbal bencana. Ia pasrah menerima takdirnya sebagai tumbal.

Ingin sekali Bobi menghibur adiknya itu. Tetapi ia anggap adiknya itu ternyata telah menjadi dewasa dalam pikiran. Suka duka yang mereka alami bersama terbayang kembali. Terbayang olehnya bagaimana dulu mereka hidup menggelandang. Bagaimana pula ia hampir membunuh adiknya ketika bantuan dari Bunda Ndoi datang.

"Adikku sayang, kau harus menyadari nasib kita. Kita telah hidup susah dan hidup senang bersama-sama. Kita telah berusaha mengisi kehidupan kita dengan baik, bukan? Kita siap mnjadi tumbal sebagai bakti kita kepada manusia, bukan?" Bobi berkali-kali meyakinkan dirinya dan adiknya.

"Nombi sudah siap, Kak. Nombi juga punya firasat yang sama dengan Kakak. Ya, kita menjadi tumbal bencana," Nombi menjawab.

"Tetapi kita tetap harus mencapai puncak dulu. Kita harus karena di sanalah takdir kita. Kini kita memang sudah lelah, tetapi kita harus mencapai puncak," kembali Bobi menegaskan pernyataannya.



Tanpa menunggu persetujuan janda tua itu, Bobi langsung memanggul kayu bakar yang untuk ukuran wanita tua terlalu berat.

Tujuh
Menjadi Tumbal Bencana

Bobi dan Nombi sudah hampir sampai di punak gunung. Semalaman mereka terus berjalan tanpa lelah. Namun, menjelang fajar mereka berhenti. Nombi meminta kepada kakaknya agar berhenti untuk melepaskan lelah. Mereka berdua tertidur pulas begitu saja.

Ketika matahari mulai terasa menyengat mereka tersadar dari tidurnya. Mula-mula Nombi yang terbangun, "Kak Bobi, bangunlah. Hari sudah siang!"

Bobi pun membukakan matanya. Ia kaget ketika tampak adiknya masih berusaha membangunkannya, "Kau sudah lama bangun, Nombi?"

"Belum juga. Beberapa saat yang lalu saja," jawab adiknya.

"Sudah siap melanjutkan perjalanan?" tanya Bobi.

"Sudah, Kak. Kita ingat pesan Bunda Ndoi. Siapa tahu mereka sudah mengincar kita," ujar Nombi.

"Nombi, adikku. sudah menjadi takdir kita rupanya untuk sampai di puncak gunung. Kita akan berakhir di sana. Kakak semalam mimpi yang indah bertemu Ibu dan ayah. Kata orang kita akan segera kumpul dengan mereka," Bobi berkata dengan pasrah.

Ndoi sangat menyayanginya. Orang-orang di Muni Kuru juga sayang kepadanya karena budi pekertinya yang luhur.

Gadis yatim nestapa itu kini menjadi bunga desa di kampungnya. Kehidupannya yang keras selagi ikut menggelandang bersama kakaknya kini tidak tampak bekas-bekasnya. Yang masih sisa dari pengalaman hidup menggelandang hanyalah kemampuannya mengenal tempat di seluruh perkampungan dan dataran Lio.

Pengenalannya yang baik akan keadaan seluk-beluk dataran bagian tengah Flores itu menjadikannya gadis remaja yang berani. Kalau waktu anak-anak kulitnya hitam terbakar panas matahari pada masa remajanya kulitnya menjadi kecoklatan. Ini tidak lepas dari perawatan ibu angkatnya.

Nombi sangat peramah. Ia mudah bergaul. Ia juga seperti kakaknya suka menolong orang. Tidak sedikit orang sekampung yang berangan-angan untuk bermenantukan dia. Para pemuda menggandrunginya, tetapi mereka segan terhadap Bobi, kakaknya, dan Bunda Ndoi.

Bobi dan Nombi menjadi pusat perhatian. Mereka serba baik. Mereka selalu menjadi teladan, terutama dalam ikatan persaudaraan. Kehadiran Bunda Ndoi dalam hidup mereka telah mengangkat kehidupan mereka. Bunda Ndoi, Bobi, dan Nombi menjadi keluarga bahagia. Mereka bertiga hidup dalam kampungnya. Mereka diterima masyarakat di kampungnya.

Yang kekurangan makan tak perlu segan untuk datang kepada mereka. Hasil ladang garapan Bobi. Ternak piaraan hasil ketekunan Bobi. Makanan yang disiapkan Nombi. Semuanya dapat dimanfaatkan untuk tetangga sekitar. Mereka tulus memberikannya kepada kaum tetangga.

Mereka bahagia karena selalu membagikan kebahagiaan itu bagi tetangga di sekitar. Dengan itu, mereka menjadi pusat

Ketika mendengar suara itu badan Bunda Ndoi bergetar. Dalam keadaan seperti itu tetap saja pintu rumahnya tak dibukanya. Ia tetap bersikap seolah-olah Bobi dan Nombi masih tidur.

Lama-kelamaan orang-orang kampung yang sudah histeris mendobrak rumah Bunda Ndoi. Begitu mereka tidak menemukan Bobi dan Nombi di situ, mereka langsung mengamuk. Hampir saja Ndoi ditusuk karena bersikeras menutupi kenyataan bahwa kedua anak angkatnya masih tidur.

Dalam amarah orang ramai tidak ada kesadaran. Yang ada hanyalah nafsu membinasakan. Begitulah rumah Bunda Ndoi pun diobrak-abrik. Mereka mengamuk ketika Bobi dan Nombi sudah tidak di tempat.

"Kita harus segera menuju Gunung Nida. Saya yakin, kedua remaja terkutuk itu pasti ke sana," ujar Tuan Tanah.

"Kalau begitu, mari kita beramai-ramai mencari remaja laknat itu ke Gunung Nida," Tetua Kampung ganti memberi komando orang-orang kampung itu.

Berbondong-bondong mereka menuju arah barat. Mereka mengenali jejak kedua remaja itu. Memang udara belum terang benar, tetapi dengan penerangan obor mereka dapat mengenali jejak memanjang ke arah barat. Tentu saja gerak mereka begitu terarah.

Orang-orang kampung yang sudah kalap itu bersebar agar buruan mereka dapat segera temukan. Dalam tempo yang tidak lama mereka sampai di gubuk di kaki bukit. Penghuni gubuk memberikan keterangan bahwa kedua remaja menuju puncak Gunung Nida.

Rombongan orang-orang kampung mulai memadamkan obor yang dibawanya. Hari sudah mulai terang. Pencarian menjadi lebih mudah. Tetapi kedua remaja itu belum juga

depan rumah, "Hati-hatilah di jalan. Ibu selalu menunggu kalian."

Bobi dan Nombi pamit kepada ibu angkat mereka. Sungguh terasa betapa mendalamnya rasa sayang ibu angkat mereka.

Kedua kakak-beradik itu beriringan jalan menuju arah barat. Para tetangga menyaksikan betapa keakraban di antara kedua remaja yang terikat oleh persaudaraan.

Kejadian seperti itu merupakan pemandangan yang sudah biasa. Beriring jalan ke mana pun selalu bersama-sama. Itu bukti ikatan persaudaraan yang sejati. Kalau tidak kenal mungkin akan menduga bahwa mereka itu dua sejoli yang sedang bercinta.

Bagi Bobi dan Nombi sendiri keakraban seperti itu sudah sewajarnya. Bobi menjaga adiknya. Nombi minta perlindungan kakaknya.

Tibalah mereka di kaki Gunung Nida tempat ibu mereka dikuburkan. Mereka duduk tepekur. Lalu mereka membersihkan tempat di sekitar kuburan itu.

Kini di tempat itu sudah ada beberapa rumah. Gubuk yang dulu mereka warisi dari ibu mereka sudah ditinggali orang. Memang mereka sendiri menganggap bahwa setiap peninggalan ibu mereka harus dimanfaatkan. Bobi ingat kata-kata ibunya bahwa hidup kita adalah takdir kita. Takdir kita adalah kerja keras dan kebajikan.

Kini apa yang dikatakan ibu mereka menjadi pegangan hidup. Bobi dan Nombi selalu berusaha berbuat kebajikan dengan kerja keras.

"Kak Bobi, kalau saja ibu kita masih ada ...?

"Kita tidak akan mempunyai ibu angkat." Bobi langsung mengingatkan adiknya untuk tidak menyinggung masa lalu.

"Ya, memang benar, Kak. Kita punya ibu angkat yang seperti

bunuh oleh mereka. Kalau ada umur panjang, siapa tahu kita bakal berkumpul kembali," Bunda Ndoi menumpahkan harapannya dalam kata-kata.

"Tidak, Bu. Nombi tidak mau meninggalkan Ibu. Nombi ingin mati bersama di sini," Nombi tiba-tiba berkata dengan tangis.

"Nombi, anakku, kau harus segera pergi bersama kakakmu demi keselamatanmu. Kalau kau tetap di sini, Ibu tidak akan mampu melindungimu, melindungi kakakmu. Jadi, lebih baiklah kau menyingkir segera. Ibu akan membekali kalian dengan sekantong uang untuk keperluan kalian kelak. Ini Ibu kumpulkan sejak lama begitu kalian ada dalam asuhanku. Percayalah, Nombi Ibu tetap mencintai kalian. Percayalah, Nombi, percayalah!"

Sambil bertangisan Nombi dan Bunda Ndoi berpelukan. "Tak kusangka kita harus berpisah, Nak," kata Bunda Ndoi dalam tangisnya.

Pada malam itu juga mereka akan mengungsi entah ke mana. Ya, Bobi dan Nombi kembali harus menggelandang. Begitulah nasib yatim nestapa. Masa-masa bahagian bersama Bunda Ndoi hanya mereka alami sepuluh tahun.

Dengan bekal yang diberikan Bunda Ndoi mereka pergi malam-malam. Ada baiknya dulu mereka menjadi gelandangan. Walaupun di malam hari mereka bisa berjalan menuju arah barat. Dalam rencana mereka, mereka akan menumpang di gubuk yang dulu pernah mereka berikan pada pendatang baru. Siapa tahu pendatang itu belum kena pengaruh kabar buruk tentang diri mereka.

Udara malam yang dingin di musim kering tak menghalangi tekad kedua remaja itu untuk menyelamatkan diri.

Empat
Bencana Kekeringan

Sejauh mata memandang yang terlihat hanya rumput-rumput kering, padang ilalang gersang, dan pohon-pohon meranggas. Di beberapa tempat terlihat sungai kering memunculkan babatuan.

Pemandangan sehari-hari adalah debu tanah yang diterbangkan memenuhi udara. Kerbau, babi, kambing yang berkeliaran di jalanan kurus kering kekurangan rumput. Udara yang kering dan berdebu selalu menyesakkan pernafasan. Hidup terasa sumpek.

Musim kemarau tahun ini berkepanjangan sampai lewat waktu. Belum terlihat tanda-tanda musim penghujan. Tanaman di ladang banyak yang mati kekurangan air. Mungkin air dalam kandungan tanah pun tidak cukup memberi kehidupan pada tumbuhan.

Musim kering yang berkepanjangan biasanya mengundang bencana. Timbul bencana kekeringan. Bersamaan dengan itu orang menghadapi kekurangan bahan makanan. Tidak sedikit orang yang mati kelaparan. Mau makan orang harus berhemat. Persediaan makanan yang dikumpulkan pada masa penghujan makin lama makin menipis. Akhirnya persediaan itu habis juga.

Enam
Pembelaan Ibu Angkat

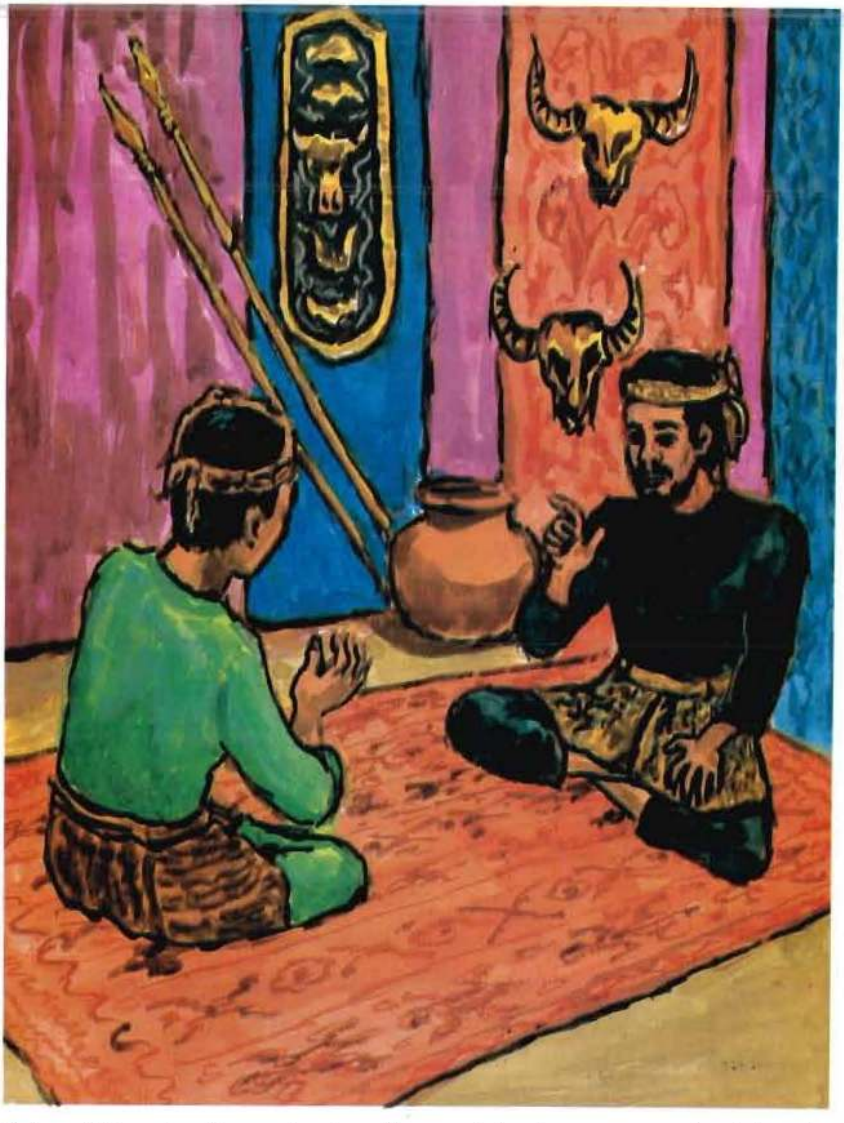
Bunda Ndoi tercenung. Ia teringat kata-kata Penghulu Adat tentang keselamatan anak angkatnya. Baginya Bobi dan Nombi adalah segalanya. Ia memang hanya ibu angkat, tetapi ia telah memperlakukan anak yatim itu sebagai anak kandungnya sendiri.

Ia jua mempunyai anak angkat yang lain sebelum Bobi dan Nombi. Tetapi Bobi dan Nombi istimewa. Teringat kembali bagaimana mula-mula ia menyelamatkan kedua yatim itu selagi mau terperosok jurang. Ia berhasil menyelamatkannya. Kini ia dihadapkan pada persoalan pelik.

Persoalan pelik itu adalah bagaimana menghadapi hasutan dan fitnah Tuan Tanah yang telah terlanjur beredar. Ia cemas setiap saat kalau-kalau ada utusan Tuan Tanah atau utusan Tetua Kampung yang akan mengambil anak angkatnya.

Perempuan tua itu sungguh masygul kini. Seberapa kuat ia dapat bertahan untuk menyelamatkan kedua anak angkat yang sangat dicintainya itu? Ia takut menjawabnya. Ia sangat takut.

Sikapnya yang sangat penolong di kampung Moni Kuru



"Tak usah kau utarakan maksudmu. Saya sudah tahu apa yang ada di benakmu. Dalam pandangan batin saya ...."

bencana kekeringan," Penghulu Adat langsung menyampaikan keterangan.

Keruan saja kedua anak yatim itu terbengong-bengong. Mereka heran mengapa dikatakan dalam bahaya. Mereka juga heran perbuatan nista dan tidak senonoh apa yang mereka lakukan.

"Hamba tidak melakukan perbuatan terkutuk, Tuan. Mengapa sekejam itu fitnah orang?" Kata Bobi setengah hendak menangis.

"Memang itu fitnah, Nak. Bapak juga tidak percaya," kata Penghulu Adat dengan lembut. "Yang penting sekarang kalian sudah fpaham. Tuan Tanah sudah menyebar fitnah ke berbagai penjuru. Kalian harus hati-hati."

Bunda Ndoi terbengong-bengong juga. Tak masuk akal, pikirnya dalam hati. Lalu ia berkata, "Tidak mungkin mereka berlaku tidak senonoh Tuan Penghulu. Tidak mungkin. Sayalah yang tahu segalanya."

"Yang penting aku ingatkan pada kalian untuk berhati-hati," kata Penghulu Adat.

Tak lama kemudian Penghulu Adat meninggalkan mereka untuk kembali. Sebelum pergi berkali-kali diingatkan kepada Bobi dan Nombi. Diingat pula Ndoi untuk selalu menjaga anak angkatnya dengan baik.

Berita fitnah yang disebarkan oleh Tuan Tanah rupanya telah beredar secara cepat. Orang-orang yang merasa menjadi korban bencana kekeringan di kampung Moni Kuru termakan oleh berita itu. Mereka yang tidak termasuk korban pun turut terpengaruh.

Tuan Tanah senang. Dendamnya terhadap penyebab bencana kekeringan itu memang tak terkendali. Ia lupa bahwa Dukun Sakti pun mengingatkan bahwa mungkin yang disampai-

negaskan, "Tak usah kau utarakan maksudmu. Saya sudah tahu apa yang ada di benakmu. Dalam bayanganku, yang mungkin benar mungkin salah, ada sepasang manusia yang melanggar tabu, berbuat nista. Itulah penyebabnya. Carilah siapa sepasang manusia pelanggar larangan itu yang membikin alam murka?"

Tentu saja pernyataan Dukun Sakti menimbulkan pertanyaan berikutnya yang jawabannya tidak jelas. Ketidakjelasan itu pun bertambah lagi dengan pernyataan Dukun Sakti sebelumnya. Hasil semedi dukun itu mungkin benar mungkin salah.

Tuan Tanah mengemukakan kembali apa yang disampaikan oleh dukun Sakti. Tetua Kampung diminta untuk mencari tahu siapa sepasang manusia pelanggar larangan itu. Penghulu Adat berpikir keras menjawab pertanyaan Dukun Sakti yang disampaikan Tuan Tanah kepadanya.

"Kita harus hati-hati menunjuk orang yang telah berbuat laknat itu. Kita bisa salah. Dan, kita dapat menghadapi bencana yang lebih hebat lagi kalau keliru menghukum orang," Tetua Kampung berkata dengan penuh pertimbangan.

"Tentu Pak Tetua, kita harus hati-hati", ujar Penghulu Adat, "tetapi jawaban harus kita berikan secepatnya."

Tuan Tanah yang sudah tidak sabar lagi menegaskan pernyataan terakhir Penghulu Adat, "Ya, kita harus segera memperoleh jawaban itu. Kita cari jawabannya kepada siapa yang melihat perilaku aneh warga di kampung ini dan di sekitar kampung kita."

Pertemuan di rumah Tetua Kampung tak membuahkan hasil. Mereka membawa pertanyaan itu untuk masyarakat luas. Direncanakan pertemuan warga sekampung di Balai Adat Moni Kuru. Semua sepakat dengan anjuran Tuan Tanah. Memang dialah yang paling bersemangat mencari secepatnya orang yang berdosa melanggar tabu.

Bobi dan Nombi. Bagaimana mungkin hubungan antara bencana itu dengan perilaku Bobi dan Nombi. Bagaimana mungkin anak sebaik dan seberadab itu melakukan hal yang nista. Itulah yang dipikirkan Penghulu Adat.

Penghulu Adat menganggap berita itu fitnah. Ia berpikir ingin menyetop fitnah itu sebelum terlanjur memakan korban. Tak terbayangkan bagaimana kalau orang sekampung bahkan seluruh dataran Lio mengamuk. Tak terbayangkan kalau Bobi dan Nombi yang seberbudi itu harus dibantai. Fitnah itu harus dihentikan atau Bobi dan Nombi harus diselamatkan. Itulah yang dipikirkan oleh Penghulu Adat.

Dengan pikiran seperti itu secara diam-diam pergi menemui Bunda Ndoi malam-malam. Sekalian ia ingin bertanya langsung kepada Bobi dan Nombi.

Bunda Ndoi terkejut ketika malam-malam Penghulu Adat mengunjungi rumahnya. "Ada apa gerangan, Tuan Penghulu datang malam-malam ke rumah saya?" Bunda Ndoi langsung bertanya setelah mempersilahkan tamunya itu duduk.

"Mana Bobi dan Nombi? Ada berita penting untuk keselamatan kedua anak itu, Ndoi."

Bunda Ndoi langsung memanggil kedua anak angkatnya itu. Setelah mereka hadir di hadapan tamunya, Bunda Ndoi langsung berkata, "Bobi, Nombi Tuan Penghulu mempunyai urusan penting dengan kita, mungkin dengan kalian."

"Hamba siap mendengarkan dan melaksanakan perintah, Tuan Penghulu," kata Bobi dengan takzim.

"Hamba juga, Tuan Penghulu," ujar Nombi mengikuti kakaknya.

"Ndoi, jagalah kedua anakmu ini. Dan, kau Bobi, Nombi ketahuilah bahwa kalian sedang menghadapi bahaya. Kalian didakwa telah berbuat tidak senonoh sehingga menimbulkan

banyak membantu orang-orang kelaparan. Ladang mereka yang sama-sama tidak menghasilkan tetap mereka garap. Hasilnya memang tidak seberapa. Tapi, bagi mereka cukuplah untuk membantu mengatasi penderitaan tetangganya.

Binatang piaraan berupa babi, kerbau, dan ayam banyaknya tak terhitung disembelih. Juga semuanya itu untuk keperluan korban kelaparan. Budi baik keluarga Ndoi mendapat penghargaan para tetangga.

Tetapi, Tuan Tanah berpikiran lain. Ia mempunyai rencana lain menghadapi kedermawanan janda budiman itu. Ia juga mempunyai rencana lain dengan kedua remaja yatim yang menjadi buah bibir kampung Moni Kuru.

dekat sebuah makam. "Jangan-jangan .... Ya, jangan-jangan merekalah yang melanggar tabu itu.

Ia panggil tetangga terdekatnya yang sering ditolongnya, Janda Pare. Ia tanyakan apa-apa yang menjadi buah pikirannya. "Benar, Tuan. Mereka sering berduaan. Kalau kakaknya sedang di ladang siang-siang si adik mengantarkan makanan. Sungguh, Tuan, sungguh terpuji persaudaraan antara mereka, Tuan," Pare berkata dengan polos.

"Bukan begitu tolol. Coba panggilkan Mbuli dan Lise. Mungkin mereka dapat memperkuat dugaanku." Tuan Tanah menyuruh janda tua itu memanggil Lise dan Mbuli yang rumahnya tak jauh dari janda Pare.

Kepada mereka berdua Tuan Tanah mempertanyakan keadaan Bobi dan Nombi. "Memang, Tuan hubungan mereka agak aneh. Saya juga mempunyai kesan yang sama dengan Tuan," kedua remaja itu menjawab pertanyaan Tuan Tanah.

"Kelian mesti tahu bahwa sumber bencana itu adalah perbuatan Bobi dan Naombi. Kalian harus mendukung ceritaku ini, ya. Kita perlu menghukum mereka," berkata Tuan Tanah lebih lanjut.

Begitu mempunyai kawan yang sepikiran, Tuan Tanah segera merencanakan sesuatu. Dia sebarkan cerita seperti yang ia dengar dari Pare, Lise, dan Mbuli.

Cerita itu lama-kelamaan berkembang juga dengan tambahan di sana-sini. Tuan Tanah berusaha menambah-nambahkan lebih seru bahwa Bobi dan Nombi telah berbuat nista.

Tetua Kampung rupanya termakan oleh cerita itu. Ketika pertama kali dihubungi Tuan Tanah, ia masih ragu-ragu. Tetapi setelah ia diingatkan bahwa sumur hasil galian Bobi sekarang sudah mengering, kata-kata Tuan Tanah langsung diterimanya.

Dari Tetua Kampung Tuan Tanah menyebarkan lagi cerita

dekat sebuah makam. "Jangan-jangan .... Ya, jangan-jangan merekalah yang melanggar tabu itu.

Ia panggil tetangga terdekatnya yang sering ditolongnya, Janda Pare. Ia tanyakan apa-apa yang menjadi buah pikirannya. "Benar, Tuan. Mereka sering berduaan. Kalau kakaknya sedang di ladang siang-siang si adik mengantarkan makanan. Sungguh, Tuan, sungguh terpuji persaudaraan antara mereka, Tuan," Pare berkata dengan polos.

"Bukan begitu tolol. Coba panggilkan Mbuli dan Lise. Mungkin mereka dapat memperkuat dugaanku." Tuan Tanah menyuruh janda tua itu memanggil Lise dan Mbuli yang rumahnya tak jauh dari janda Pare.

Kepada mereka berdua Tuan Tanah mempertanyakan keadaan Bobi dan Nombi. "Memang, Tuan hubungan mereka agak aneh. Saya juga mempunyai kesan yang sama dengan Tuan," kedua remaja itu menjawab pertanyaan Tuan Tanah.

"Kelian mesti tahu bahwa sumber bencana itu adalah perbuatan Bobi dan Naombi. Kalian harus mendukung ceritaku ini, ya. Kita perlu menghukum mereka," berkata Tuan Tanah lebih lanjut.

Begitu mempunyai kawan yang sepikiran, Tuan Tanah segera merencanakan sesuatu. Dia sebarkan cerita seperti yang ia dengar dari Pare, Lise, dan Mbuli.

Cerita itu lama-kelamaan berkembang juga dengan tambahan di sana-sini. Tuan Tanah berusaha menambah-nambahkan lebih seru bahwa Bobi dan Nombi telah berbuat nista.

Tetua Kampung rupanya termakan oleh cerita itu. Ketika pertama kali dihubungi Tuan Tanah, ia masih ragu-ragu. Tetapi setelah ia diingatkan bahwa sumur hasil galian Bobi sekarang sudah mengering, kata-kata Tuan Tanah langsung diterimanya.

Dari Tetua Kampung Tuan Tanah menyebarkan lagi cerita

banyak membantu orang-orang kelaparan. Ladang mereka yang sama-sama tidak menghasilkan tetap mereka garap. Hasilnya memang tidak seberapa. Tapi, bagi mereka cukuplah untuk membantu mengatasi penderitaan tetangganya.

Binatang piaraan berupa babi, kerbau, dan ayam banyaknya tak terhitung disembelih. Juga semuanya itu untuk keperluan korban kelaparan. Budi baik keluarga Ndoi mendapat penghargaan para tetangga.

Tetapi, Tuan Tanah berpikiran lain. Ia mempunyai rencana lain menghadapi kedermawanan janda budiman itu. Ia juga mempunyai rencana lain dengan kedua remaja yatim yang menjadi buah bibir kampung Moni Kuru.

Bobi dan Nombi. Bagaimana mungkin hubungan antara bencana itu dengan perilaku Bobi dan Nombi. Bagaimana mungkin anak sebaik dan seberadab itu melakukan hal yang nista. Itulah yang dipikirkan Penghulu Adat.

Penghulu Adat menganggap berita itu fitnah. Ia berpikir ingin menyetop fitnah itu sebelum terlanjur memakan korban. Tak terbayangkan bagaimana kalau orang sekampung bahkan seluruh dataran Lio mengamuk. Tak terbayangkan kalau Bobi dan Nombi yang seberbudi itu harus dibantai. Fitnah itu harus dihentikan atau Bobi dan Nombi harus diselamatkan. Itulah yang dipikirkan oleh Penghulu Adat.

Dengan pikiran seperti itu secara diam-diam pergi menemui Bunda Ndoi malam-malam. Sekalian ia ingin bertanya langsung kepada Bobi dan Nombi.

Bunda Ndoi terkejut ketika malam-malam Penghulu Adat mengunjungi rumahnya. "Ada apa gerangan, Tuan Penghulu datang malam-malam ke rumah saya?" Bunda Ndoi langsung bertanya setelah mempersilahkan tamunya itu duduk.

"Mana Bobi dan Nombi? Ada berita penting untuk keselamatan kedua anak itu, Ndoi."

Bunda Ndoi langsung memanggil kedua anak angkatnya itu. Setelah mereka hadir di hadapan tamunya, Bunda Ndoi langsung berkata, "Bobi, Nombi Tuan Penghulu mempunyai urusan penting dengan kita, mungkin dengan kalian."

"Hamba siap mendengarkan dan melaksanakan perintah, Tuan Penghulu," kata Bobi dengan takzim.

"Hamba juga, Tuan Penghulu," ujar Nombi mengikuti kakaknya.

"Ndoi, jagalah kedua anakmu ini. Dan, kau Bobi, Nombi ketahuilah bahwa kalian sedang menghadapi bahaya. Kalian didakwa telah berbuat tidak senonoh sehingga menimbulkan

negaskan, "Tak usah kau utarakan maksudmu. Saya sudah tahu apa yang ada di benakmu. Dalam bayanganku, yang mungkin benar mungkin salah, ada sepasang manusia yang melanggar tabu, berbuat nista. Itulah penyebabnya. Carilah siapa sepasang manusia pelanggar larangan itu yang membikin alam murka?"

Tentu saja pernyataan Dukun Sakti menimbulkan pertanyaan berikutnya yang jawabannya tidak jelas. Ketidakjelasan itu pun bertambah lagi dengan pernyataan Dukun Sakti sebelumnya. Hasil semedi dukun itu mungkin benar mungkin salah.

Tuan Tanah mengemukakan kembali apa yang disampaikan oleh dukun Sakti. Tetua Kampung diminta untuk mencari tahu siapa sepasang manusia pelanggar larangan itu. Penghulu Adat berpikir keras menjawab pertanyaan Dukun Sakti yang disampaikan Tuan Tanah kepadanya.

"Kita harus hati-hati menunjuk orang yang telah berbuat laknat itu. Kita bisa salah. Dan, kita dapat menghadapi bencana yang lebih hebat lagi kalau keliru menghukum orang," Tetua Kampung berkata dengan penuh pertimbangan.

"Tentu Pak Tetua, kita harus hati-hati", ujar Penghulu Adat, "tetapi jawaban harus kita berikan secepatnya."

Tuan Tanah yang sudah tidak sabar lagi menegaskan pernyataan terakhir Penghulu Adat, "Ya, kita harus segera memperoleh jawaban itu. Kita cari jawabannya kepada siapa yang melihat perilaku aneh warga di kampung ini dan di sekitar kampung kita."

Pertemuan di rumah Tetua Kampung tak membuahkan hasil. Mereka membawa pertanyaan itu untuk masyarakat luas. Direncanakan pertemuan warga sekampung di Balai Adat Moni Kuru. Semua sepakat dengan anjuran Tuan Tanah. Memang dialah yang paling bersemangat mencari secepatnya orang yang berdosa melanggar tabu.

bencana kekeringan," Penghulu Adat langsung menyampaikan keterangan.

Keruan saja kedua anak yatim itu terbengong-bengong. Mereka heran mengapa dikatakan dalam bahaya. Mereka juga heran perbuatan nista dan tidak senonoh apa yang mereka lakukan.

"Hamba tidak melakukan perbuatan terkutuk, Tuan. Mengapa sekejam itu fitnah orang?" Kata Bobi setengah hendak menangis.

"Memang itu fitnah, Nak. Bapak juga tidak percaya," kata Penghulu Adat dengan lembut. "Yang penting sekarang kalian sudah fpaham. Tuan Tanah sudah menyebar fitnah ke berbagai penjuru. Kalian harus hati-hati."

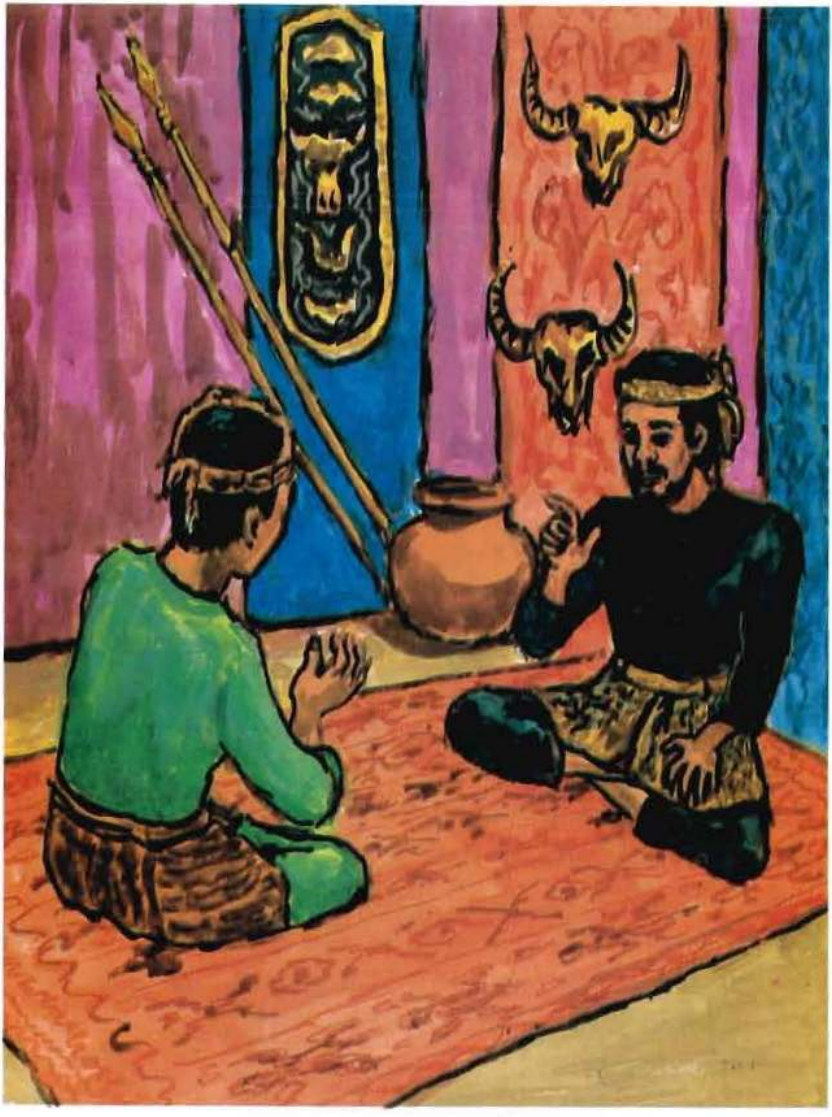
Bunda Ndoi terbengong-bengong juga. Tak masuk akal, pikirnya dalam hati. Lalu ia berkata, "Tidak mungkin mereka berlaku tidak senonoh Tuan Penghulu. Tidak mungkin. Sayalah yang tahu segalanya."

"Yang penting aku ingatkan pada kalian untuk berhati-hati," kata Penghulu Adat.

Tak lama kemudian Penghulu Adat meninggalkan mereka untuk kembali. Sebelum pergi berkali-kali diingatkan kepada Bobi dan Nombi. Diingat pula Ndoi untuk selalu menjaga anak angkatnya dengan baik.

Berita fitnah yang disebarkan oleh Tuan Tanah rupanya telah beredar secara cepat. Orang-orang yang merasa menjadi korban bencana kekeringan di kampung Moni Kuru termakan oleh berita itu. Mereka yang tidak termasuk korban pun turut terpengaruh.

Tuan Tanah senang. Dendamnya terhadap penyebab bencana kekeringan itu memang tak terkendali. Ia lupa bahwa Dukun Sakti pun mengingatkan bahwa mungkin yang disampai-



"Tak usah kau utarakan maksudmu. Saya sudah tahu apa yang ada di benakmu. Dalam pandangan batin saya ...."

Enam
Pembelaan Ibu Angkat

Bunda Ndoi tercenung. Ia teringat kata-kata Penghulu Adat tentang keselamatan anak angkatnya. Baginya Bobi dan Nombi adalah segalanya. Ia memang hanya ibu angkat, tetapi ia telah memperlakukan anak yatim itu sebagai anak kandungnya sendiri.

Ia jua mempunyai anak angkat yang lain sebelum Bobi dan Nombi. Tetapi Bobi dan Nombi istimewa. Teringat kembali bagaimana mula-mula ia menyelamatkan kedua yatim itu selagi mau terperosok jurang. Ia berhasil menyelamatkannya. Kini ia dihadapkan pada persoalan pelik.

Persoalan pelik itu adalah bagaimana menghadapi hasutan dan fitnah Tuan Tanah yang telah terlanjur beredar. Ia cemas setiap saat kalau-kalau ada utusan Tuan Tanah atau utusan Tetua Kampung yang akan mengambil anak angkatnya.

Perempuan tua itu sungguh masygul kini. Seberapa kuat ia dapat bertahan untuk menyelamatkan kedua anak angkat yang sangat dicintainya itu? Ia takut menjawabnya. Ia sangat takut.

Sikapnya yang sangat penolong di kampung Moni Kuru

Empat
Bencana Kekeringan

Sejauh mata memandang yang terlihat hanya rumput-rumput kering, padang ilalang gersang, dan pohon-pohon meranggas. Di beberapa tempat terlihat sungai kering memunculkan babatuan.

Pemandangan sehari-hari adalah debu tanah yang diterbangkan memenuhi udara. Kerbau, babi, kambing yang berkeliaran di jalanan kurus kering kekurangan rumput. Udara yang kering dan berdebu selalu menyesakkan pernafasan. Hidup terasa sumpek.

Musim kemarau tahun ini berkepanjangan sampai lewat waktu. Belum terlihat tanda-tanda musim penghujan. Tanaman di ladang banyak yang mati kekurangan air. Mungkin air dalam kandungan tanah pun tidak cukup memberi kehidupan pada tumbuhan.

Musim kering yang berkepanjangan biasanya mengundang bencana. Timbul bencana kekeringan. Bersamaan dengan itu orang menghadapi kekurangan bahan makanan. Tidak sedikit orang yang mati kelaparan. Mau makan orang harus berhemat. Persediaan makanan yang dikumpulkan pada masa penghujan makin lama makin menipis. Akhirnya persediaan itu habis juga.

bunuh oleh mereka. Kalau ada umur panjang, siapa tahu kita bakal berkumpul kembali," Bunda Ndoi menumpahkan harapannya dalam kata-kata.

"Tidak, Bu. Nombi tidak mau meninggalkan Ibu. Nombi ingin mati bersama di sini," Nombi tiba-tiba berkata dengan tangis.

"Nombi, anakku, kau harus segera pergi bersama kakakmu demi keselamatanmu. Kalau kau tetap di sini, Ibu tidak akan mampu melindungimu, melindungi kakakmu. Jadi, lebih baiklah kau menyingkir segera. Ibu akan membekali kalian dengan sekantong uang untuk keperluan kalian kelak. Ini Ibu kumpulkan sejak lama begitu kalian ada dalam asuhanku. Percayalah, Nombi Ibu tetap mencintai kalian. Percayalah, Nombi, percayalah!"

Sambil bertangisan Nombi dan Bunda Ndoi berpelukan. "Tak kusangka kita harus berpisah, Nak," kata Bunda Ndoi dalam tangisnya.

Pada malam itu juga mereka akan mengungsi entah ke mana. Ya, Bobi dan Nombi kembali harus menggelandang. Begitulah nasib yatim nestapa. Masa-masa bahagian bersama Bunda Ndoi hanya mereka alami sepuluh tahun.

Dengan bekal yang diberikan Bunda Ndoi mereka pergi malam-malam. Ada baiknya dulu mereka menjadi gelandangan. Walaupun di malam hari mereka bisa berjalan menuju arah barat. Dalam rencana mereka, mereka akan menumpang di gubuk yang dulu pernah mereka berikan pada pendatang baru. Siapa tahu pendatang itu belum kena pengaruh kabar buruk tentang diri mereka.

Udara malam yang dingin di musim kering tak menghalangi tekad kedua remaja itu untuk menyelamatkan diri.

depan rumah, "Hati-hatilah di jalan. Ibu selalu menunggu kalian."

Bobi dan Nombi pamit kepada ibu angkat mereka. Sungguh terasa betapa mendalamnya rasa sayang ibu angkat mereka.

Kedua kakak-beradik itu beriringan jalan menuju arah barat. Para tetangga menyaksikan betapa keakraban di antara kedua remaja yang terikat oleh persaudaraan.

Kejadian seperti itu merupakan pemandangan yang sudah biasa. Beriring jalan ke mana pun selalu bersama-sama. Itu bukti ikatan persaudaraan yang sejati. Kalau tidak kenal mungkin akan menduga bahwa mereka itu dua sejoli yang sedang bercinta.

Bagi Bobi dan Nombi sendiri keakraban seperti itu sudah sewajarnya. Bobi menjaga adiknya. Nombi minta perlindungan kakaknya.

Tibalah mereka di kaki Gunung Nida tempat ibu mereka dikuburkan. Mereka duduk tepekur. Lalu mereka membersihkan tempat di sekitar kuburan itu.

Kini di tempat itu sudah ada beberapa rumah. Gubuk yang dulu mereka warisi dari ibu mereka sudah ditinggali orang. Memang mereka sendiri menganggap bahwa setiap peninggalan ibu mereka harus dimanfaatkan. Bobi ingat kata-kata ibunya bahwa hidup kita adalah takdir kita. Takdir kita adalah kerja keras dan kebajikan.

Kini apa yang dikatakan ibu mereka menjadi pegangan hidup. Bobi dan Nombi selalu berusaha berbuat kebajikan dengan kerja keras.

"Kak Bobi, kalau saja ibu kita masih ada ...?

"Kita tidak akan mempunyai ibu angkat." Bobi langsung mengingatkan adiknya untuk tidak menyinggung masa lalu.

"Ya, memang benar, Kak. Kita punya ibu angkat yang seperti

Ketika mendengar suara itu badan Bunda Ndoi bergetar. Dalam keadaan seperti itu tetap saja pintu rumahnya tak dibukanya. Ia tetap bersikap seolah-olah Bobi dan Nombi masih tidur.

Lama-kelamaan orang-orang kampung yang sudah histeris mendobrak rumah Bunda Ndoi. Begitu mereka tidak menemukan Bobi dan Nombi di situ, mereka langsung mengamuk. Hampir saja Ndoi ditusuk karena bersikeras menutupi kenyataan bahwa kedua anak angkatnya masih tidur.

Dalam amarah orang ramai tidak ada kesadaran. Yang ada hanyalah nafsu membinasakan. Begitulah rumah Bunda Ndoi pun diobrak-abrik. Mereka mengamuk ketika Bobi dan Nombi sudah tidak di tempat.

"Kita harus segera menuju Gunung Nida. Saya yakin, kedua remaja terkutuk itu pasti ke sana," ujar Tuan Tanah.

"Kalau begitu, mari kita beramai-ramai mencari remaja laknat itu ke Gunung Nida," Tetua Kampung ganti memberi komando orang-orang kampung itu.

Berbondong-bondong mereka menuju arah barat. Mereka mengenali jejak kedua remaja itu. Memang udara belum terang benar, tetapi dengan penerangan obor mereka dapat mengenali jejak memanjang ke arah barat. Tentu saja gerak mereka begitu terarah.

Orang-orang kampung yang sudah kalap itu bersebar agar buruan mereka dapat segera temukan. Dalam tempo yang tidak lama mereka sampai di gubuk di kaki bukit. Penghuni gubuk memberikan keterangan bahwa kedua remaja menuju puncak Gunung Nida.

Rombongan orang-orang kampung mulai memadamkan obor yang dibawanya. Hari sudah mulai terang. Pencarian menjadi lebih mudah. Tetapi kedua remaja itu belum juga

Ndoi sangat menyayanginya. Orang-orang di Muni Kuru juga sayang kepadanya karena budi pekertinya yang luhur.

Gadis yatim nestapa itu kini menjadi bunga desa di kampungnya. Kehidupannya yang keras selagi ikut menggelandang bersama kakaknya kini tidak tampak bekas-bekasnya. Yang masih sisa dari pengalaman hidup menggelandang hanyalah kemampuannya mengenal tempat di seluruh perkampungan dan dataran Lio.

Pengenalannya yang baik akan keadaan seluk-beluk dataran bagian tengah Flores itu menjadikannya gadis remaja yang berani. Kalau waktu anak-anak kulitnya hitam terbakar panas matahari pada masa remajanya kulitnya menjadi kecoklatan. Ini tidak lepas dari perawatan ibu angkatnya.

Nombi sangat peramah. Ia mudah bergaul. Ia juga seperti kakaknya suka menolong orang. Tidak sedikit orang sekampung yang berangan-angan untuk bermenantukan dia. Para pemuda menggandrunginya, tetapi mereka segan terhadap Bobi, kakaknya, dan Bunda Ndoi.

Bobi dan Nombi menjadi pusat perhatian. Mereka serba baik. Mereka selalu menjadi teladan, terutama dalam ikatan persaudaraan. Kehadiran Bunda Ndoi dalam hidup mereka telah mengangkat kehidupan mereka. Bunda Ndoi, Bobi, dan Nombi menjadi keluarga bahagia. Mereka bertiga hidup dalam kampungnya. Mereka diterima masyarakat di kampungnya.

Yang kekurangan makan tak perlu segan untuk datang kepada mereka. Hasil ladang garapan Bobi. Ternak piaraan hasil ketekunan Bobi. Makanan yang disiapkan Nombi. Semuanya dapat dimanfaatkan untuk tetangga sekitar. Mereka tulus memberikannya kepada kaum tetangga.

Mereka bahagia karena selalu membagikan kebahagiaan itu bagi tetangga di sekitar. Dengan itu, mereka menjadi pusat

Tujuh
Menjadi Tumbal Bencana

Bobi dan Nombi sudah hampir sampai di punak gunung. Semalaman mereka terus berjalan tanpa lelah. Namun, menjelang fajar mereka berhenti. Nombi meminta kepada kakaknya agar berhenti untuk melepaskan lelah. Mereka berdua tertidur pulas begitu saja.

Ketika matahari mulai terasa menyengat mereka tersadar dari tidurnya. Mula-mula Nombi yang terbangun, "Kak Bobi, bangunlah. Hari sudah siang!"

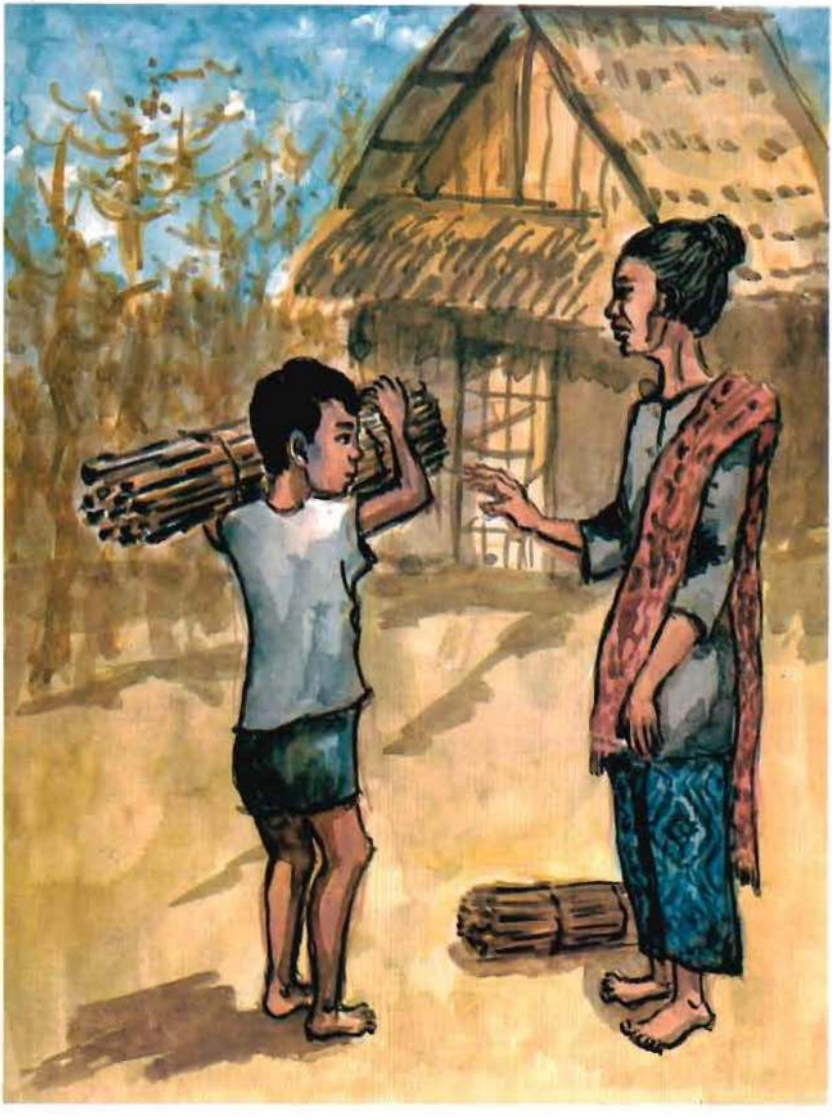
Bobi pun membukakan matanya. Ia kaget ketika tampak adiknya masih berusaha membangunkannya, "Kau sudah lama bangun, Nombi?"

"Belum juga. Beberapa saat yang lalu saja," jawab adiknya.

"Sudah siap melanjutkan perjalanan?" tanya Bobi.

"Sudah, Kak. Kita ingat pesan Bunda Ndoi. Siapa tahu mereka sudah mengincar kita," ujar Nombi.

"Nombi, adikku. sudah menjadi takdir kita rupanya untuk sampai di puncak gunung. Kita akan berakhir di sana. Kakak semalam mimpi yang indah bertemu Ibu dan ayah. Kata orang kita akan segera kumpul dengan mereka," Bobi berkata dengan pasrah.



Tanpa menunggu persetujuan janda tua itu, Bobi langsung memanggul kayu bakar yang untuk ukuran wanita tua terlalu berat.

"Sudah takdir kita? Kakak bilang sudah takdir kita?" Nombi bertanya-tanya penuh keheranan.

Tampak wajahnya sendu ketika Bobi bercerita kembali tentang Ayah dan Ibu dalam mimpi. Memang Nombi pernah dengar kata-kata orang tua bahwa mimpi bertemu dengan ayah dan ibu yang sudah di alam lain pertanda datangnya saat akhir itu.

Dengan cermat Bobi memperhatikan wajah adik kesayangannya itu. Ia dengan juga kata-katanya yang begitu pasrah tentang waktu akhir hayat. memang apa yang dikatakan adiknya itu benar. Ia pun pernah mendapat cerita yang sama. Ia juga mempunyai firasat bahwa mereka akan menjadi tumbal bencana. Ia pasrah menerima takdirnya sebagai tumbal.

Ingin sekali Bobi menghibur adiknya itu. Tetapi ia anggap adiknya itu ternyata telah menjadi dewasa dalam pikiran. Suka duka yang mereka alami bersama terbayang kembali. Terbayang olehnya bagaimana dulu mereka hidup menggelandang. Bagaimana pula ia hampir membunuh adiknya ketika bantuan dari Bunda Ndoi datang.

"Adikku sayang, kau harus menyadari nasib kita. Kita telah hidup susah dan hidup senang bersama-sama. Kita telah berusaha mengisi kehidupan kita dengan baik, bukan? Kita siap mnjadi tumbal sebagai bakti kita kepada manusia, bukan?" Bobi berkali-kali meyakinkan dirinya dan adiknya.

"Nombi sudah siap, Kak. Nombi juga punya firasat yang sama dengan Kakak. Ya, kita menjadi tumbal bencana," Nombi menjawab.

"Tetapi kita tetap harus mencapai puncak dulu. Kita harus karena di sanalah takdir kita. Kini kita memang sudah lelah, tetapi kita harus mencapai puncak," kembali Bobi menegaskan pernyataannya.

Tiga
Menjadi Buah Bibir

Di Moni Kuru tidak ada yang tidak kenal siapa Bunda Ndoi. Janda budiman itu sangat penyantun. Anak-anak yang pernah diasuhnya sudah banyak yang berumah sendiri di sekitar kampung Moni Kuru. Ada yang sampai di perbatasan dekat perkampungan orang Sikka di timur dan kampung yang berbatasan dengan wilayah Nage Keo di sebelah barat.

Setelah lewat delapan tahun Bobi dan Nombi di bawah asuhan Bunda Ndoi, kedua kakak-beradik yatim itu sering mengunjungi saudara angkatnya. Sering juga secara tetap mereka mengunjungi makam ibu mereka di kaki Gunung Nida.

Kini kedua kakak beradik itu sudah memasuki masa remaja. Hubungan persaudaraan mereka makin lekat. Bobi tetap memegang teguh pesan ibunya untuk selalu menjaga adiknya itu. Sejak masih kanak-kanak mereka selalu seiring sejalan, lebih-lebih ketika mereka hidup menggelandang. Kini pun kalau Nombi disuruh ibu angkatnya ke pasar Bobi selalu menyempatkan diri mengantar adik satu-satunya itu.

Dalam usia remaja sudah tampak tanda-tanda kecantikan Nombi dan ketampanan Bobi. Orang-orang sekitar kampung itu dan bahkan di luar kampung sudah mengenal mereka dengan

usaha mencapai puncak gunung. Meskipun mereka menyadari takdir mereka sebagai tumbal, ketakutan membayang di wajah mereka. Rasa takut dan lelah bercampur menjadi satu. Kedua rasa itu menggumpal dalam dada kedua yatim nestapa itu. Begitu mereka sampai di puncak Gunung Nida, tampaklah dataran yang cukup luas. Mereka lega karena suah sampai di puncak.

"Adikku sayang, kita sudah sampai. kita sudah sampai!" Bobi berseru, "Tabahkanlah hatimu, Nombi!"

Nombi sudah tidak sanggup berkata-kata lagi. Air matanya bercucuran. Sementara itu, tampak juga keringat di sekujur badan. Dalam pandangan Bobi sorot mata adiknya begitu tenang meskipun penuh dengan linangan air mata.

"Kita akan mengakhiri kehidupan kita di sini, adikku sayang. Kita akan menemukan takdir di sini." Itulah kata-kata yang sempat diutarakan Bobi terakhir pada adiknya.

Tak lama kemudian terdengar suara orang-orang yang mengepung di sekitar.

"Kalian tidak mungkin lari lagi, jahanam," seru Tuan Tanah dengan nada amarah.

Orang-orang pun berseru serempak, "Kita habisi mereka di sini. Kita jadikan tubuh mereka tumbal bagi bencana kekeringan yang telah merampas kehidupan kita."

Amarah orang-orang kampung yang sudah kena pengaruh Tuan Tanah tak terbendung lagi. Betul-betul mereka telah melupakan budi baik kedua remaja itu. Yang tampak oleh mereka hanyalah sepasang iblis yang harus dibunuh.

Bobi dan Nombi dipisahkan. Bobi diikat dengan muka menghadap ke barat. Nombi juga diikat tapi mukanya dihadapkan ke timur. Mereka dalam keadaan terikat dibiarkan berdiri mematung. Lalu Dukun Sakti yang ikut dalam rombongan

nestapa yang telah diselamatkannya beberapa hari lalu. Ia melihat sesuatu yang lain dari kedua yatim itu. Ia merasa terpanggil untuk memeliharanya dan memperlakukannya sebagai anak kandungnya sendiri.

Tidak terlalu sulit bagi Bunda Ndoi untuk melatih kedua yatim itu bekerja keras. Sebenarnyalah dalam diri kedua anak angkatnya itu telah ada bakat kerja keras. Untuk itulah, setiap hari diajaknya mereka bekerja di ladang atau diikutkan memelihara binatang. Ada kambing, ada ayam dan ada juga babi.

Pada setiap pesta adat tidak sedikit Bunda Ndoi menyembelih hewan piaraannya itu. Sekarang dengan kehadiran Bobi makin besarlah kesempatan mengembangbiakkan binatang peliharaannya. Bobi memang pekerja keras, sementara itu adiknya tak mau kalah.

Dengan rajin Bobi memelihara kambing dan babi Bunda Ndoi. Anak lelaki itu ternyata memiliki bakat beternak. Ia segera akrab dengan binatang peliharaannya. Sungguh-sungguh Bunda Ndoi merasa terbantu. Dengan segera tampaklah hasil pekerjaannya itu. Kandang kambing harus diperluas, kandang babi juga harus diperlebar.

Nombi mendapat bagian memelihara ayam dan membantu masak di dapur. Ayam-ayam peliharaannya pun cepat bertambah. Tak berbeda dengan kakaknya. Nombi pun seorang anak yang rajin. Ia tahu berterima kasih. Di dapur anak gadis itu banyak membantu memasak. Ia banyak bertanya tentang berbagai masakan. Ia mudah mempelajari dan mempraktikkannya.

Bunda Ndoi bersyukur kepada Maha Pencipta. Anak-anak yang dipeliharanya tumbuh dengan baik. Bobi menjadi anak lelaki yang rajin dan gesit. Nombi menjadi anak gadis yang pandai bekerja di dapur.

Rumah janda berbudi itu kini menjadi hidup berkat keha-

memimpin upacara pengorbanan manusia itu.

Mantra dan doa dibacakan. Semua yang hadir menjawab dengan suara membahana. Suara semua penduduk kampung yang ingin menyaksikan upacara istimewa itu.

Bobi dan Nombi sudah pasrah. Mereka sudah menerima nasibnya. Tak ada rasa haru di antara peserta upacara. Tidak ada tangis. Yang ada hanya dendam, amarah, dan bentakan.

Rupanya upacara selesai. Lalu terjadilah pembantaian itu. Puncak Gunung Nida memerah oleh darah Bobi dan Nombi. Tak ada penguburan. Bagian tubuh kedua remaja itu disebarkan di atas permukaan tanah di puncak Gunung Nida.

Suasana menjadi hening ketika pembunuhan itu selesai. Orang-orang kampung tidak lagi memperdengarkan suara amarah. Mereka kembali ke Moni Kuru dengan tenang.

Kurban telah diberikan. Bobi dan Nombi nasibnya sungguh mengenaskan. Mereka menjadi tumbal bencana. Harapan penduduk digantungkan pada kematian mereka yang menyedihkan itu.

Tidak diberitakan bagaimana nasib Bunda Ndoi sepeninggal kedua anak angkat yang sangat dicintainya. Konon amarah penduduk kampung pada saat mendobrak pintu rumahnya tak terbendung. Bunda Ndoi pun turut menjadi tumbal.

Kematian Bunda Ndoi di luar perhitungan. Tuan Tanah dan Tetua Kampung disalahkan oleh Penghulu Adat dan Dukun Sakti. Apa boleh buat fitnah memang lebih kejam daripada pembunuhan.

Jadilah tumbal untuk bencana kekeringan berlebihan. Musim kering tetap berlangsung. Orang-orang tetap sengsara kelaparan, kehausan.

Kampung Moni Kuru dan dataran Lio tetap gersang. Debu jalan dan pohon yang meranggas tetap menjadi pemandangan

Ketika bertemu dengan Bobi dan Nombi, Bunda Ndoi baru saja pulang dari ladangnya di kaki bukit. Rumahnya sendiri tampak di puncak bukit. Begitu melihat ada dua anak yang sedang saling memegang tangan dalam posisi mau jatuh ia segera bersiap-siap di bawah.

Tampak olehnya Bobi yang sedang berusaha keras menahan adiknya yang nyaris jatuh. Ia sudah menduga bahwa kedua yatim itu akan kena celaka. Bunda Ndoi siap-siap kalau Nombi jatuh. Ia akan langsung menangkap anak kecil itu sebelum terjatuh ke ngarai yang lebih dalam.

Benar juga dugaannya. Nombi lepas dari pegangan tangan Bobi. Bunda Ndoi dengan sigap menangkap tubuh anak kecil itu. Langsung dipeluknya anak kecil itu.

"Tenanglah, Nak. Ibu akan menyelamatkanmu. Mari kita jelang kakakmu di atas sana," sambil berkata ia menurunkan Nombi dari pangkuannya. Ia menuntun anak kecil itu naik ke atas ngarai.

Tampak olehnya Bobi pucat mukanya. "Nombi, syukurlah kau selamat adikku!" Bobi langsung memeluk adiknya, "Terima kasih, Bu. Ibu telah menyelamatkan adikku."

"Sudahlah, Nak. Kau dan adikmu sudah selamat. Sekarang Ibu ingin tahu, siapa namamu dan nama adikmu?" Tanya Bunda Ndoi.

"Saya Bobi, dan adikku Nombi. Kami dari kampung sebelah Barat. Ibu sendiri siapa?" Bobi dengan malu-malu bertanya tentang ibu penolong itu.

"Orang memanggil Ibu Bunda Ndoi. Kalian bebas memanggil Ibu siapa saja," jawab Bunda Ndoi.

"Kalian mau ke mana sekarang? Bagaimana kalau kalian singgah dulu ke rumah Bunda ya?"

"Terima kasih Bunda Ndoi. Terima kasih. Bagaimana Bunda

Delapan
Bencana di Atas Bencana

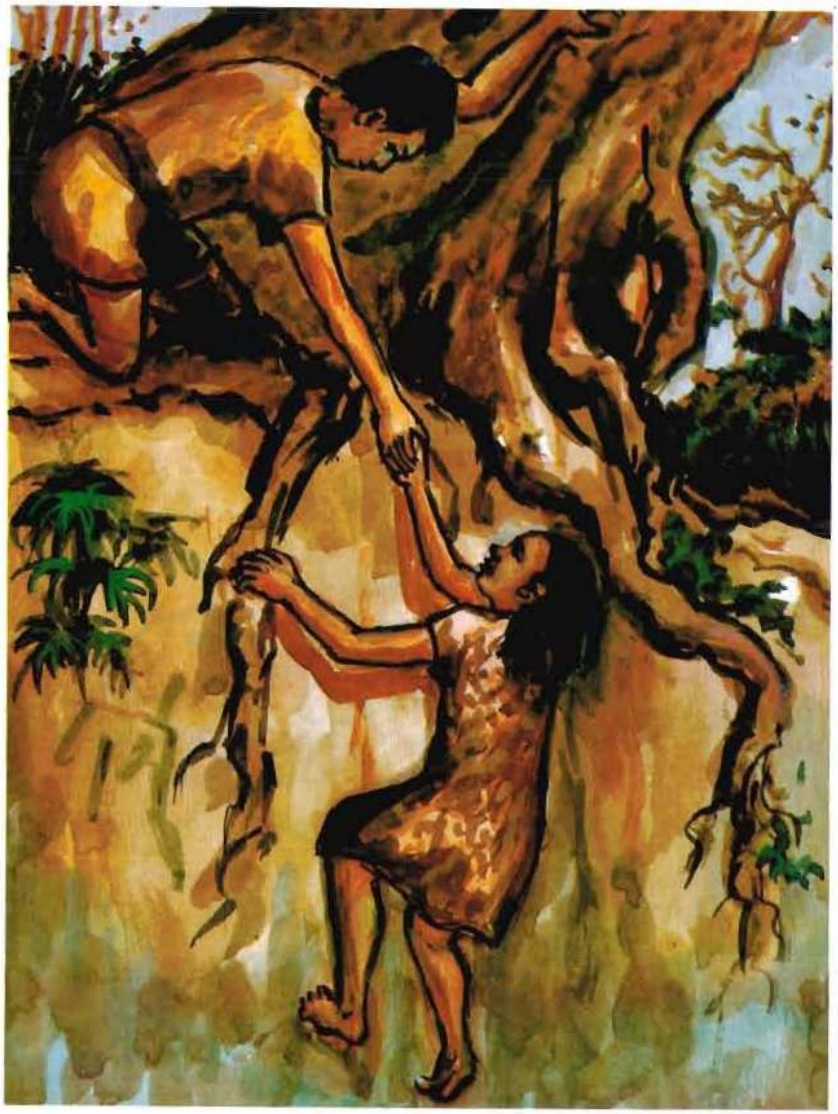
Pemandangan sehari-hari di perkampungan orang-orang Lio masih tidak berubah. Padang ilalang kecoklatan memenuhi pebukitan. Pohon-pohon meranggas. Tanah berdebu. Sungai berbatu-batu tanpa air. Binatang peliharaan kurus berkeliaran. Udara kering dan berdebu.

Orang terus menerus merasa dipanggang panas cahaya matahari. Orang juga dipaksa harus menghirup udara berdebu. Sungguh kehidupan gersang makin gersang.

Seminggu setelah pembantaian kejam di puncak Gunung Nida orang harap-harap cemas menanti datangnya hujan. Orang-orang kampung yang seminggu lalu begitu bengis mencincang tubuh Bobi dan Nombi adalah orang yang paling mengharap datangnya hujan. Mereka menganggap dirinya telah menumpas sumber bencana kekeringan itu.

Orang-orang kampung selama seminggu selalu dihantui mimpi. Mimpi itu selalu menampilkan Bobi dan Nombi yang hidup bahagian di alam sana. Dalam mimpinya mereka merasa seolah-olah kedua yatim itu menertawakan perbuatan mereka.

Hampir semua orang berbicra tentang mimpi aneh itu. Telah salahkah kita? Begitulah mereka berpikir. Pikiran seperti itu



Hampir saja Nombi terjatuh ke dalam jurang di tepi pohon besar yang meranggas.

Tuan Tanah pun bercerita tentang sumurnya yang berwarna merah airnya.

"Kalau begitu, kita perlu mengadakan upacara khusus," kata Tetua Kampung, "Kita telah mengalami hal yang sama. Dan ini berarti kita harus segera melaksanakan upacara khusus itu."

Tuan Tanah berpikir sejenak. "Apa yang Pak Tetua katakan sebenarnya sudah saya pikirkan juga. Saya sepakat kita melaksanakan upacara khusus," ujar Tuan Tanah.

"Kapan upacara itu kita langsungkan?" tanya Tetua Kampung.

"Bagaimana kalau besok siang," jawab Tuan Tanah mantap.

Percakapan antara kedua tokoh masyarakat itu berlangsung terus. Percakapan mereka berkisar pada masalah bencana yang melanda Lio. Mereka menganggap bencana itu sudah di atas bencana. Kita telah terlanjur membunuh keluarga Ndoi. Kita ikut bersalah dengan kejadian itu, terutama engkau. Itulah yang dinyatakan oleh Tetua Kampung menutup percakapan mereka.

Sepeninggal Bobi dan Nombi seminggu yang lalu, nasib Bunda Ndoi sungguh menyedihkan. Kemarahan orang yang sudah tak terkendali telah merenggut nyawa janda budiman itu. Harta kekayaan yang ditinggalkannya menjadi hak anak angkatnya yang kini sudah pindah ke luar kampung Moni Kuru. Kabarnya anak angkatnya itu sekarang tinggal di Tenda Moni, sebuah kampung yang dekat dengan daerah Sikka.

Sisanya diserahkan kepada penghulu Adat untuk kepentingan upacara adat. Selain itu, orang menganggap bahwa Penghulu Adatlah yang banyak menaruh perhatian atas nasib janda budiman itu.

Penghulu adat juga yang mengurus penguburan mayat Bunda Ndoi. Binatang piaraannya yang cukup banyak sebagai hasil

Bukit dan semak-semak mereka lalui. Perkampungan mereka belum juga tampak. Mereka kelelahan, lebih-lebih Nombi.

"Kak Bobi, kita berhenti dulu ya. Nombi mulai merengek kepada kakaknya, "aku sudah tak tahan."

"Baiklah, Dik. Kita berhenti di bawah pohon besar itu," Bobi menjawab.

Sesampainya di tempat yang dituju, mereka pun berhenti. Terlihat Gunung Nida membayang jauh di timur. Pohon besar itu sudah meranggas karena musim kering ini.

Mereka melepas lelah. Bobi melihat adiknya dengan pandangan penuh rasa kasih. Ia ingat pesan ibunya, "Bobi, jagalah adikmu ini." Bobi tiba-tiba ingin menangis mengenangkan hal itu. "Kasihan, adikku. Kasihan gadis kecil itu harus ikut menggelandang mencari makan denganku." Bobi merenungi nasibnya dan nasib adiknya.

Kata-kata Tetua Kampung terdengar aneh di telinga Penghulu Adat. Tapi di balik kata-kata itu Penghulu Adat menemukan kejujuran dan keluguan seorang Tetua Kampung. Hal itulah yang dihargai oleh Penghulu Adat.

"Kau jujur, Pak Tetua. Itulah yang kusuka darimu. Yang sudah berlalu sudahlah. Mereka yang sudah meninggal sudah menjalani takdirnya. Mereka itu tumbal bencana. Jadi, lebih baik kita pikirkan rencana penyelenggaraan upacara khusus yang kau ajukan itu," kata Penghulu Adat.

"Terima kasih Tuan Penghulu. Kata-kata Tuan sedikit mengurangi beban penderitaan batin saya oleh rasa bersalah," ujar Tetua Kampung.

"Kembali kepada masalah upacara," kata Penghulu Adat, "peninggalan janda Ndoi dapat kita manfaatkan. Saya kira kita dapat menyembelih dua ekor babi dan seekor kerbau, dan beberapa ekor ayam. Hanya kambing saja yang belum dapat dimanfaatkan."

"Tidak perlu banyak-banyak, Tuan Penghulu. Saya akan menanggung segala kebutuhan upacara itu sebagai penebus dosa saya," ujar Tuan Tanah.

"Baiklah kalau begitu. Kita sepakat esok siang kita selenggarakan upacara itu di puncak Gunung Nida. Mudah-mudahan maksud baik kita dapat terlaksana dengan baik," kata Penghulu Adat menutup pembicaraannya.

Bencana di atas bencana. Orang-orang kekurangan makan makin banyak. Kini beberapa sumber air pun tercemar lagi. Seperti yang terjadi dengan sumur Tetua Kampung dan sumur Tuan Tanah, sumur-sumur di seluruh perkampungan Lio berwarna darah.

Air sekarang memang ada, tetapi tidak dapat dimanfaatkan. Bagaimana tidak warna merah itu juga mengandung bau darah.

petak tanah peladangan?

Jadilah kedua yatim itu menggelandang. Terkadang mereka mengambil ubi-ubian di ladang tetangga setelah meminta izin kepada yang empunya. Mereka tidak mengenal kata mengemis. Mungkin hanya sekali-kali meminta.

Umumnya orang yang didatangi selalu menaruh belas kasihan. Orang-orang itu tahu serba sedikit tentang kedua yatim itu. Hampir seluruh pelosok dataran Lio pernah dijelajahi mereka. Tidak jarang mereka tidur di alam terbuka. Namun, orang-orang sering melihat mereka kembali ke gubuk untuk beberapa hari.

Bobi dan Nombi makin terbiasa dengan hidup menggelandang seperti itu. Tubuh mereka menjadi akrab dengan sengatan panas matahari. Mereka menjadi kuat berkat tempaan hidup menggelandang seperti itu. Juga dulu ketika ibu mereka masih hidup, kekuatan badan mereka sudah dilatih.

"Nombi, adikku, hari ini kita kembali ke gubuk," Bobi berkata kepada adiknya, "kita perlu berkunjung ke makam Ibu dekat gubuk di kaki bukit itu."

"Terserah Kakak. Aku ikut Kakak saja," Nombi menjawab ajakan kakaknya.

Waktu itu mereka sudah dua hari menggelandang di perkampungan orang di arah barat dari gubuknya. Bobi tiba-tiba ingat akan ibunya. Kebiasaannya menggelandang bersama adiknya itu membuat dirinya dan adiknya dikenal di mana-mana. Mereka juga mengenal hampir tiap jengkal stepa dan sabana di Lio dan sekitarnya.

Selama dua hari mereka menggelandang. Tidur mereka tidak tentu. Di mana ada gubuk kosong di situ mereka tidur. Kadang-kadang ada juga keluarga yang menampung mereka dan memberi mereka makan secukupnya.

Keadaan seperti itu berlangsung terus sampai beberapa

Langsung saja orang mengaitkannya dengan pembantaian di puncak Gunung Nida.

Dalam kepercayaan orang-orang kampung kejadian ini adalah kutukan. Kita telah berbuat bencana yang menimbulkan bencana baru. Rasanya makin berat menahankan kelaparan. Kini makin lebih berat lagi menahan rasa haus.

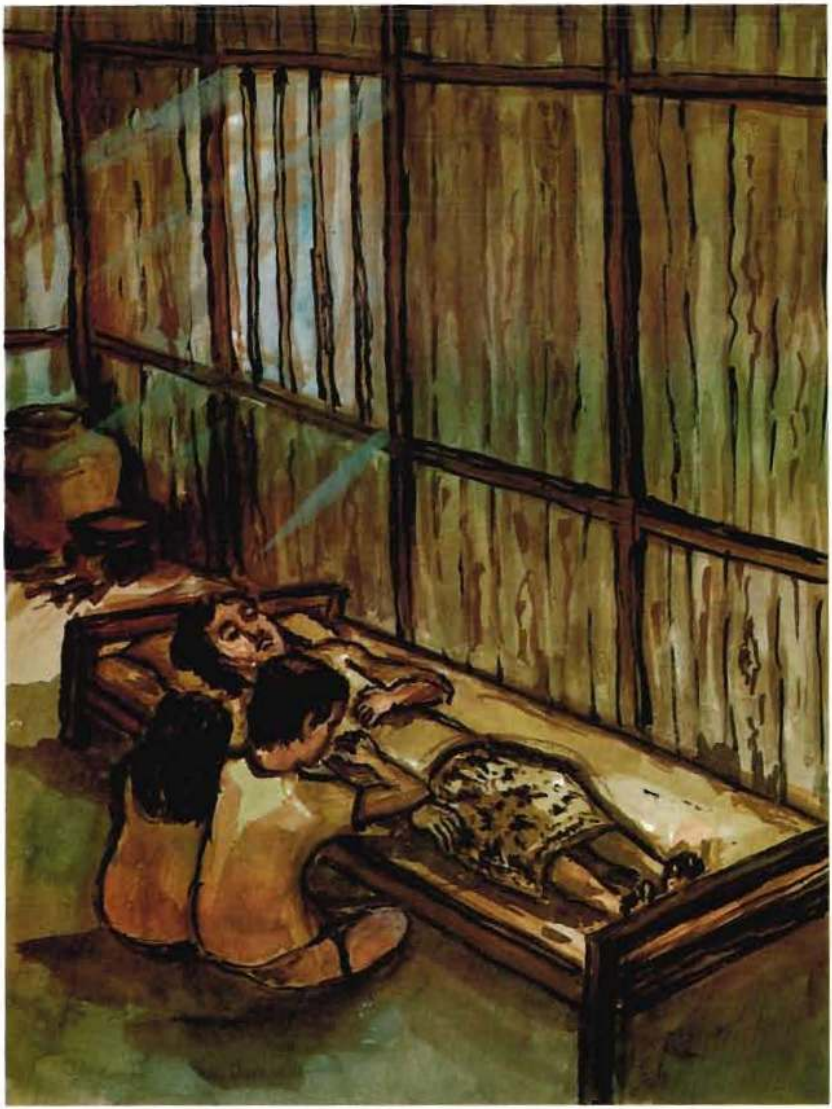
Apa boleh buat mereka terima juga air sumur warna darah itu. Mereka minum juga air warna darah itu. Mereka menganggapnya sebagai cobaan. Mereka menerimanya dengan tulus. Begitulah jiwa orang kampung di masa itu. Mereka mudah terbakar, tetapi mereka mudah menerima apa adanya.

Keesokan harinya upacara khusus yang dirancangkan Tetua Kampung berjalan dengan lancar. Seperti yang diusulkan Penghulu Adat, upacara khusus itu diadakan di puncak Gunung Nida.

Bagian-bagian tubuh Bobi dan Nombi yang berserakan di puncak itu mereka kumpulkan menjadi satu. Dengan mantra dan doa Penghulu adat mereka buatlah dua kubur untuk kedua yatim nestapa itu. Lalu dilakukan penyembelihan hewan piaraan. Babi dan kerbau milik Tuan Tanah disembelih. Darahnya dihimpun. Lalu darah itu dituangkan di atas kuburan Bobi dan Nombi. Dagingnya dibagi-bagikan kepada khalayak yang hadir.

Tanpa hiruk pikuk upacara berlangsung khidmat. Orang-orang kampung itu semua mengikuti upacara dengan khidmat. Pada saat itu mereka menyadari betapa besarnya pengorbanan Bobi dan Nombi. Betapa besarnya sumbangan Janda Ndoi yang telah membesarkan dan turut membentuk budi pekerti yang baik kedua yatim nestapa itu.

Bayangkan betapa berbedanya keadaan puncak Gunung Nida hari itu dengan keadaan di tempat itu seminggu yang lalu. Betapa bertentangannya. Seminggu lalu Bobi dan Nombi diban-



"Bobi, anakku," katanya dengan terbatuk-batuk, "saatnya sudah tiba anakku'...."

berkurang kadar merahnya. Lalu berubah menjadi coklat air sumur di beberapa tempat itu.

Berarti selama sebulan penduduk minum air berdarah. Selama sebulan juga penduduk itu hidup dalam suasana bau darah. Bau kematian itu.

Mereka menghadapi semua itu dengan apa adanya. Tidak ada keluh seperti sebelumnya. Tidak ada kutuk serapah kepada alam. Mereka mencoba memahami bencana itu sebagai bagian dari kenyataan hidup.

Korban kelaparan masih terus bertambah. Tanaman tetap sulit tumbuh. Ubi-ubian pun tak kunjung membesar, bahkan bau ubi pun pada bulan pertama setelah pembantaian mengandung bau aneh. Mungkin air yang dikandung tanah masih tercemar darah. Darah yang tumpah di Puncak Gunung Nida.

Ketika memasuki bulan kedua, setelah pembantaian itu penduduk kampung mencoba lagi menyelenggarakan upacara berkabung. Pada upacara itu Penghulu Adat meminta penduduk untuk memperbanyak ingat kepada Maha Pencipta. Dengan cara itu beban bencana akan dapat diterima secara lebih ikhlas. Kekhusyukan dan kekhidmatan yang pernah dicapai dalam upacara di puncak Gunung Nida menjadi bagian kehidupan sehari-hari.

Tidak ada lagi keluhan. Tidak ada lagi kutuk serapah. Yang ada hanya rasa bersalah. Tentulah sebelum itu, penduduk mengadakan upacara khusus kedua di puncak Gunung Nida.

Bencana di atas bencana tidak lagi ditangisi. Penduduk sudah terbiasa dengan rasa lapar. Mereka sudah terbiasa dengan debu tanah yang diterbangkan angin. Seperti pohon yang meranggas, penduduk hanya diam menerima takdir bencana itu.

orang di muara di pantai Selatan.

Sepeninggal suaminya, dalam keadaan mengandung Ibu Bobi harus menjadi janda. Kandungannya masih sangat muda kala itu. Bobi kecil dilatihnya untuk turut kerja di ladang peninggalan suaminya. Tubuhnya sendiri yang sudah mendapat beban dari kandungan anaknya yang kedua diperasnya untuk kerja keras. Kerja keras adalah kebajikannya. Kerja keras itu pula yang diteladankan kepada Bobi kecil.

Dulu ayah Bobi mati muda. Selagi hidup kerja keras dilakukannya mati-matian. Ia mati muda sebagai korban bencana banjir sebagai penyebab yang tampak. Pangkalnya mungkin kerja keras itu. Kini ibu Bobi mengalami nasib mirip. Ia kerja keras mati-matian. Ia mati muda.

Yang sudah pasti kerja keras adalah kebajikan keluarga muda itu. Mati muda menjadi takdirnya. Itulah yang pasti. Takdir mati muda membawa akibat menurunkan yatim. Ia dulu juga yatim. Kini ia juga menurunkan yatim.

Ayah dan ibu Bobi mati muda. Mereka melahirkan yatim muda. Mereka mempersiapkan yatim itu dengan kerja keras.

Begitulah, ketika baru beberapa hari melahirkan, ibu Bobi langsung kerja lagi. Tenaga yang dikeluarkannya untuk melahirkan sudah menguras banyak kekuatannya. Kini tubuhnya itu dipaksa untuk kerja keras lagi. Memang kerja keras telah menjadi takdirnya dan sekaligus kebajikannya.

Ibu Bobi sakit-sakitan semenjak Nombi masih disusuinya. Ya, ia sakit-sakitan karena memaksa diri untuk kerja keras. Sampai usia Nombi dua tahun ibu muda itu meninggal. Yang diwariskannya adalah yang diwariskan suaminya: dua petak tanah peladangan dan sebuah rumah kecil.

Ketika ibu Bobi akan meninggal dipanggilnya Bobi kecil. Nombi ada di pangkuannya. Tubuhnya yang sakit-sakitan ru-

Rupanya puncak Gunung Nida menjadi perhatian burung-burung tamu itu. Mungkin bau amis darah, atau mungkin keadaan yang lebih sejuk yang membuat burung-burung berhimpun di puncak gunung itu. Atau ada bencana yang lebih parah terjadi di wilayah barat aal negeri burung-burung aneh itu.

Yang jelas tampaknya puncak Gunung Nida menjadi riuh dengan kicau burung-burung mungil itu. Alangkah indahnya pemandangan puncak Gunung Nida pada saat seperti itu. Betapa tidak di bawah pohon yang meranggas di musim kering itu burung-burung beterbangan sambil sekali-kali bertengger di ranting. Sementara itu hari demi hari ilalang bertumbuhan di bawahnya menghampar di hampir seluruh permukaan puncak Gunung Nida yang datar.

Orang-orang kampung Moni Kuru masih terus dicekam oleh bencana kekeringan yang sampai bulan ke dua belas masih berlangsung. Hujan yang ditunggu tak kunjung datang. Sementara itu, tanaman yang dapat dimakan makin berkurang.

Mereka mencari kebutuhan makanan itu sampai ke gunung-gunung. Pencarian mereka pun sampai ke puncak Gunung Nida. Ketika sampai di dekat kuburan Bobi dan Nombi, dua orang dari mereka menemukan tanaman aneh.

Kedua orang itu, Mbuli dan Tenda, menyebutnya sebagai ilalang berbulir lebat. Ilalang berbulir lebat itu memenuhi seluruh permukaan dataran di puncak Gunung Nida.

Rupanya tumbuhan itu semula dibawa oleh burung-burung aneh dari barat ketika ada angin kencang yang bertiup. Burung-burung itu menemukan tempat yang cocok di atas kuburan Bobi dan Nombi. Mbuli dan Tenda mengambil beberapa ikat bulir-bulir ilalang itu.

Bulir-bulir ilalang dari puncak Gunung Nida itu dibawanya ke Penghulu Adat. Tentu saja penghulu Adat pun terheran-heran.

Satu
Dua Anak Yatim

Namanya Bobi dan Nombi. Tidak ada yang tahu secara pasti asal-usulnya. Yang jelas Bobi adalah anak laki-laki. Umurnya sekitar lima tahun. Adiknya, Nombi, seorang gadis cilik berumur tiga tahunan.

Bobi dan Nombi dikenal sebagai dua gelandangan cilik. Hidupnya tidak menentu. Mereka mendiami sebuah gubuk tua peninggalan kedua orang tua mereka.

Konon mereka sudah ditinggal mati ayah mereka selagi Bobi masih sangat kecil dan Nombi bahkan masih dalam kandungan. Ibu mereka tak bercerita tentang ayah mereka. Apalagi, mereka masih sangat kecil. Hanya Bobi ada sedikit mengetahui tentang ayahnya.

Ibu Bobi dan Nombi sungguh seorang ibu yang sangat menderita dalam hidupnya. Ia dengan setia mengikuti suaminya ke mana saja untuk menyambung hidup. Ia menganggap bakti kepada suami sebagai kebajikan yang dijalani dengan tulus.

Suaminya sendiri adalah seorang lelaki yang teguh pendirian. Sifatnya inilah yang membuat keluarga muda itu harus meninggalkan kampung halamannya di bagian barat dataran

"Tanaman sejenis ini tak pernah kutemukan di Lio, bahkan di seluruh dataran Flores." Dari mana kalian dapatkan tanaman tersebut?" Penghulu Adat bertanya kepada Tenda dan Mbuli.

"Dari puncak Gunung Nida, Tuan," jawab Mbuli dengan sedikit rasa takut.

"Puncak Gunung Nida. Tempat Bobi dan Nombi dikuburkan empat bulan lalu?" Penghulu Adat kembali bertanya.

"Ya, Tuan Penghulu. Kami menemukannya di sana," Tenda dan Mbuli menjawab serempak.

Lama Penghulu Adat berpikir keras. Ilalang berbulir lebat ini pasti mempunyai hubungan khusus dan istimewa dengan kehidupan Bobi dan Nombi. Mereka dikuburkan di situ dan mereka kembali seperti menyantuni orang-orang yang kesulitan makan. Pastilah darah dan daging kedua yatim nestapa mempunyai andil yang tidak kecil untuk tumbuhnya ilalang aneh itu.

Rupanya kehadiran Mbuli dan Tenda dengan ilalang berbulir lebatnya itu menarik perhatian penduduk kampung. Tetua Kampung dan Tuan Tanah pun ikut bergabung. Mereka terheran-heran juga melihat tanaman aneh dari Gunung Nida itu.

Tuan Tanah bertanya kepada Penghulu Adat, "Tuan Penghulu dapatkah kiranya bulir-bulir ilalang itu kita makan? Pernahkah Tuan Penghulu mengenal tanaman aneh itu sebelumnya?"

"Tadi sudah saya katakan, saya baru pertama kali melihatnya. Saya menduga tanaman itu pasti dapat kita makan. Tanaman itu, kata yang menemukannya, tumbuh di tempat Bobi dan Nombi dikuburkan. Jadi, pastilah ini kehendak Yang Mahakuasa untuk menggantikan kehadiran Bobi dan Nombi bagi kita." Penghulu Adat berpikir sejenak, "tetapi untuk meyakinkannya perlu ada orang yang berani mencobanya. Bagaimana kalau kamu, Pare!" Penghulu Adat menunjuk kepada seorang wanita tua yang sudah janda.

Prakata

Tanaman padi tampaknya memiliki tempat yang istimewa dalam dunia batin suku-suku bangsa di Indonesia. Tanaman itu diperlakukan secara istimewa pula sehingga masuk ke dalam dunia mitologi pada hampir setiap kelompok suku bangsa. Ada berbagai versi cerita rakyat yang mengungkapkan asal-usul tanaman tersebut.

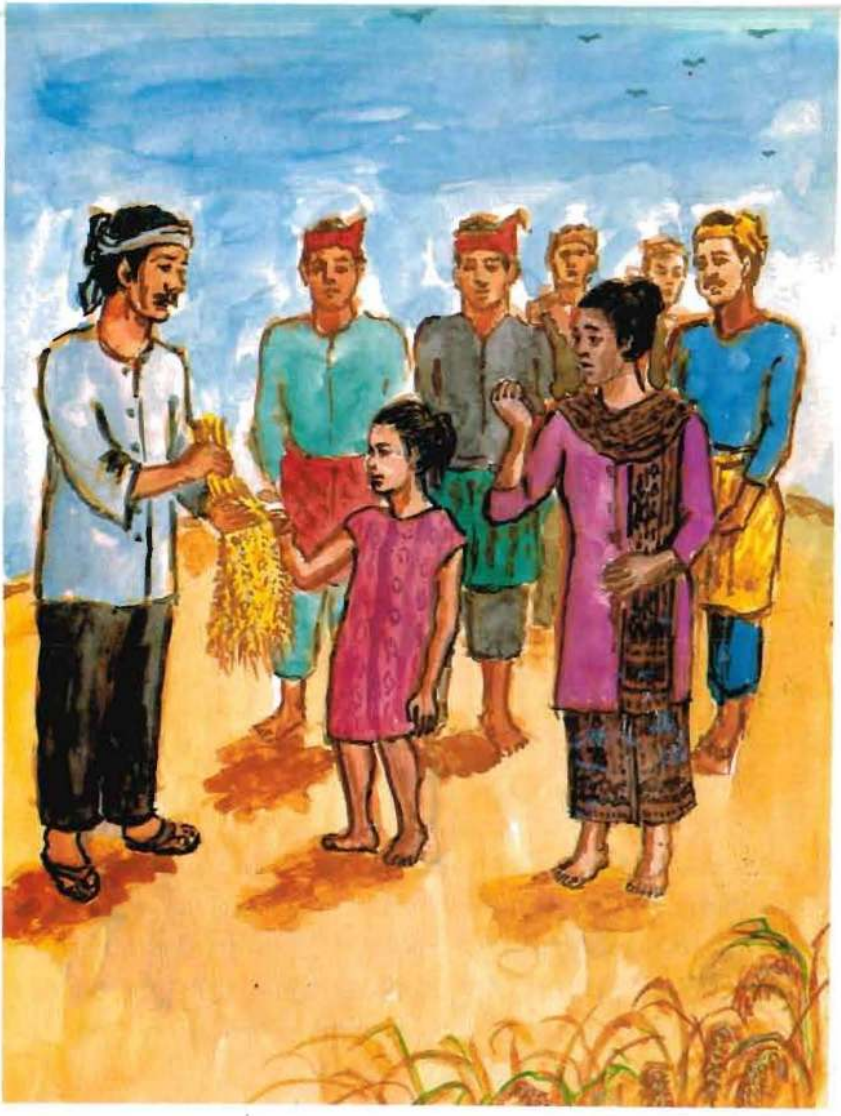
Salah satu cerita rakyat yang menampilkan asal-usul padi adalah cerita yang berasal dari Lio, Flores. Cerita yang berasal dari Lio tersebut memiliki kekhususan. Kekhususan yang dimaksud menyangkut penampilan tokoh anak yatim kakak-beradik yang konon telah melakukan perbuatan tercela. Untuk itu, mereka dihukum mati. Tubuh mereka dipotong-potong dan disebarkan di sebuah dataran di puncak gunung. Konon pula bagian-bagian tubuh kedua anak yatim itu menjelma menjadi tanaman padi.

Cerita tentang asal-usul padi yang disajikan kembali dengan perekaciptaan didasarkan pada sebuah teks puisi yang diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dihimpun bersama cerita lainnya oleh Dr. Aron Meko Mbete di bawah judul Cerita Rakyat Lio Flores (1992). Perekaciptaan ini disesuaikan dengan tuntutan pembaca sasaran, yakni anak usia SD kelas tertinggi dan kelas awal SMP. Ada banyak penambahan ada pengurangan, dan ada penyimpangan untuk keperluan pengembangan penalaran.

Perekaciptaan cerita rakyat yang disajikan dalam buku ini tentulah masih banyak mengandung kelemahan. Pembaca yang memiliki latar budaya Lio, khususnya, dan Flores pada umumnya pastilah akan menemukan rumpang-rumpang cerita dalam buku ini. Harus diakui bahwa penulis tidak berhasil menemukan buku yang mengandung informasi lebih luas tentang budaya Lio. Untuk itu, kritik dan saran sangat diharapkan.

Jakarta, Agustus 1995
Perekacipta,

Abdul Rozak Zaidan



Kedua wanita pemberani itu tidak mati. Berarti bulir ilalang itu dapat dimakan, "Cukup", kata Penghulu Adat.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Dua Yatim Nestapa dari Lio* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

SEPULUH
PESAN YATIM NESTAPA

Pada bulan ketiga belas mulailah tanda-tanda musim kemarau akan berakhir. Mendung mulai memenuhi langit di perkampungan orang Lio.

Guntur membelah langit. Udara terasa mulai agak dingin. Orang tidak lagi merasa terpanggang sinar matahari. Tidak lama kemudian hujan pun turun.

Penduduk kampung yang lama menanti hujan semua keluar rumah menyambut datang hujan. Sungai-sungai yang kering kerontang mulai mengalirkan air. Sumur kembali penuh. Tanaman di ladang kembali menghijau bersamaan dengan menghijaunya daun pepohonan yang selama musim kering meranggas.

Mulailah penduduk kampung Moni Kuru menanam ilalang berbulir lebat itu. Mereka mengambil benihnya dari tanaman ilalang yang sama di puncak Gunung Nida.

Penduduk kampung menyambut musim tanam dengan kerja keras. Mereka mempersiapkan ladang-ladang di bukit untuk tanaman yang baru yang menjanjikan kebahagiaan masa depan.

Penduduk tidak hanya mengenal ubi-ubian semata. Mereka kini mempunyai makanan yang lebih lezat. Makanan itu diolah

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DUA YATIM NESTAPA DARI LIO

Diceritakan kembali oleh :

Abdul Rozak Zaidan

00001057

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

398